

PKM PENGELOLAAN KEUANGAN BANJAR ADAT DI DESA SANGEH, PROVINSI BALI

I Wayan Suasnawa¹, I Made Sura Ambara Jaya², Ida Bagus Ketut Sugirianta³

¹*Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Bali;*

²*Jurusan Akuntansi Negeri Bali;* ³*Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Bali*

Email: suasnawa@pnb.ac.id

First Received: 29 September 2018

Final Proof Received: 9 October 2018

Abstract

Banjar Brahmana and Banjar Sibang are located in Sangeh Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province. The financial management of the traditional banjar in the two banjars of our partners is very simple, both regarding equipment, bookkeeping and the system that is still used conventionally. In addition, there is still a lack of knowledge and skills of traditional banjar fund managers in bookkeeping and computer use. Banjar Brahmana manages funds of Rp. 468,943,000, - with an average income of Rp. 7-8 million per 35 days. Banjar Sibang manages funds of Rp. 749,495,567, - with an average interest income of Rp. 11 million in 35 days. In overcoming the problems of our partners several solutions were implemented. Procurement of computer equipment and equipment needed, then bookkeeping and training repairs are carried out. This is done by discussion and making a bookkeeping system that is more efficient and provides installment cards. Procurement of equipment provided is equipped with savings and loan software and training. Application usage training is done by providing a demonstration of how to use so that partners can use the application. The results of the implementation of the Community Partnership Program are the financial management of banjar funds at the place where the partners have been computerized using software and the installment card with a new, more efficient format. PKM that has been implemented can provide benefits and contribute to supporting the computerization of financial management of our partner banjar.

Keywords: financial management, savings and loans, bookkeeping, savings and loan software

Abstrak

Banjar Brahmana dan Banjar Sibang terletak di Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Pengelolaan keuangan banjar adat di kedua banjar mitra kami sangat sederhana baik itu yang menyangkut peralatan, pembukuan maupun sistem yang dipergunakan masih konvensional. Selain itu masih kurangnya pengetahuan dan ketrampilan pengelola dana banjar adat dalam pembukuan dan penggunaan komputer. Banjar Brahmana mengelola dana sebesar Rp. 468.943.000,- dengan rata-rata pendapatan hasil bunga uang sebesar Rp. 7-8 juta per 35 hari. Banjar Sibang mengelola dana sebesar Rp. 749.495.567,- dengan rata-rata pendapatan bunga uang Rp. 11 juta dalam 35 hari. Dalam mengatasi permasalahan mitra kami beberapa solusi diterapkan. Pengadaan perangkat komputer dan perlengkapan yang diperlukan, kemudian dilakukan perbaikan pembukuan dan pelatihan. Hal ini dilakukan dengan diskusi dan membuat sistem pembukuan yang lebih efisien dan memberikan kartu angsuran. Pengadaan peralatan yang sudah diberikan dilengkapi software simpan pinjam serta pelatihan. Pelatihan penggunaan aplikasi dilakukan dengan memberikan demonstrasi cara penggunaan supaya mitra dapat menggunakan aplikasi. Hasil dari pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini yaitu pengelolaan keuangan dana banjar di tempat mitra sudah terkomputerisasi menggunakan software serta adanya kartu angsuran dengan format baru yang lebih efisien. PKM yang telah dilaksanakan dapat memberi manfaat dan berkontribusi dalam menunjang komputerisasi pengelolaan keuangan banjar mitra kami.

Kata kunci: pengelolaan keuangan, simpan pinjam, pembukuan, software simpan pinjam

PENDAHULUAN

Banjar adalah pembagian wilayah administratif di Provinsi Bali, Indonesia di bawah Kelurahan atau Desa, setingkat dengan Rukun Warga. Banjar merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Banjar* mempunyai posisi sentral dan strategis dalam *pakraman*, sistem sosial tradisional masyarakat Bali. Sistem sosial masyarakat Bali bertumpu pada empat landasan, yaitu kekerabatan, wilayah, agraris, dan kepentingan khusus (Geriya, 2000). Mengacu pada keempat sistem sosial masyarakat Bali tersebut dapat diketahui bahwa *banjar* dibentuk berdasarkan ikatan wilayah sebagai subsistem *desa pakraman*. *Desa pakraman* merupakan kesatuan wilayah yang otonom dalam mengurus hal-hal yang berhubungan dengan adat-istiadat dan kegiatan sosial keagamaan (Triguna, 2011). *Desa pakraman* mewilayahi *banjar* sehingga dalam banyak kegiatannya.

Pada awalnya dahulu ketika masyarakat Bali masih murni mengandalkan sumber kehidupannya dari hasil pertanian, terutama padi, fungsi Banjar baru sebatas mengurus pengaturan sistem pengairan di antara sawah-sawah para penduduk yang menjadi anggota Banjar. Seiring perkembangan dinamika masyarakat Bali, fungsi ini berkembang dan meluas hingga mengurus hal-hal administratif seperti pembuatan KTP (bagi penduduk asli), Kipem (bagi pendatang), juga mengurus hal-hal seputar pengaturan pelaksanaan upacara adat. Kini perkembangan fungsi itu menjadikan dipisahkannya Banjar menjadi 2 jenis berdasarkan fungsi yang diaturnya:

1. Banjar Dinas

Mengurus hal-hal yang bersifat administratif, seperti pembuatan KTP, Kipem. Juga mengatur pelaksanaan program-program pemerintah Republik Indonesia bagi masyarakat sekitar, misalnya kegiatan Posyandu, PKK, sampai dengan kegiatan pemungutan suara ketika jadwal pelaksanaan Pilkada sampai dengan Pilpres. Banjar Dinas diketuai oleh seorang Kelian Banjar Dinas

2. Banjar Adat

Mengurus hal-hal seputar kegiatan adat, misalnya penjadwalan kegiatan yang menunjang aneka upacara adat seperti upacara odalan di pura, perkawinan, upacara kematian, juga mengatur pengadaan aneka pertunjukan kesenian tradisional yang bersifat ritual. Banjar Adat diketuai oleh seorang Kelian Banjar Adat.

Br. Brahmana Sangeh berada di Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali, dengan jumlah 35 Pengarep, 120 KK, 610 jiwa, Memiliki simpan pinjam dengan jumlah dana yang beredar sebesar Rp. 468.943.000,- dengan tingkat suku bunga uang 2% menurun dan rata-rata pendapatan hasil bunga uang sebesar Rp. 7-8 juta per 35 hari. Brahmana memiliki 2 pura yaitu Pura Melanting dan Pura Taman Mumbul, sehingga dalam satu tahun menyelenggarakan 4 kali upacara yadnya di pura.

Br. Sibang Sangeh berada di Desa Sangeh kecamatan Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Bali, dengan 36 Pengarep, 113 KK dan 583 Jiwa. Memiliki simpan pinjam dengan jumlah dana yang beredar sebesar Rp. 749.495.567,- dengan tingkat suku bunga pinjaman 1,5% menurun dan rata-rata pendapatan bunga uang Rp. 11 juta dalam 35 hari. Br. Sibang memiliki 1 pura yaitu Pura Melanting, sehingga dalam satu tahun menyelenggarakan 2 kali upacara yadnya di pura.

Seni budaya bali berkembang dalam masyarakat tidak terlepas dengan pelaksanaan upacara adat yatau upacara yadnya. Upacara yadnya terdiri atas lima jenis disebut panca yadnya, yaitu dewa yadnya, pitra yadnya, rsi yadnya, bhuta yadnya, dan manusa yadnya (Sukarma, 2004). Setiap sendi kehidupan masyarakat bali tidak terlepas dari pelaksanaan upacara yadnya yang membentuk adat yang berlaku secara turun temurun. Sumber dana yang

dimiliki oleh Banjar Brahmana dan Banjar Sibang Sangeh untuk melaksanakan upacara yadnya adalah hasil usaha simpan pinjam yang dikelola banjar adat. Kedua banjar memiliki dana yang dipinjamkan kepada warga anggota banjar dengan suatu tingkat suku bunga uang yang dibayarkan setiap pelaksanaan sangkep (35 hari sekali). Ini adalah suatu keunikan dan menjadi kearifan lokal budaya Bali dimana satu bulan Bali adalah 35 hari, sementara 1 bulan kalender adalah 30 hari, jadi anggota banjar yang meminjam uang mendapatkan keringanan selama 5 hari perbulan atau hanya mendekati 10 bulan pertahun. Hasil bunga pinjaman inilah yang dikumpulkan oleh usaha simpan pinjam untuk selanjutnya dipergunakan untuk mendanai pelaksanaan upacara odalan di pura yang sudah menjadi tugas banjar.



a. Papan Nama Banjar Brahmana

b. Suasana Sangkep di Banjar

c. Salah satu buku pinjaman

d. Kalkulator peralatan simpan pinjam

Gambar 1: Foto Dokumentasi Br. Brahmana Desa Sangeh



a. Papan Nama Banjar Sibang

b. Suasana Sangkep di Banjar

Gambar 2: Foto Dokumentasi Br. Sibang Desa Sangeh

Tabel1:Profil Mitra

No.	Uraian	Br. Brahmama	Br. Sibang
1.	Lokasi	Desa Sangeh, Kec. Abiansemal, Kab. Badung, Prov. Bali	
2.	Jarak dari kota Denpasar	21 Km	
3.	Wewenang	Mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat di Wilayahnya	
4.	Jumlah KK	120	113
5.	Jumlah Penduduk (jiwa)	610 jiwa	583 jiwa
6.	Jumlah dana yang beredar	Rp. 468.943.000,-	Rp. 749.495.567,-
7.	Rata2 bunga uang yang terkumpul tiap sangkep	7-8 juta	11 - 12 juta
8.	Jumlah peminjam (orang)	47	46
9.	Peralatan simpan pinjam	Konvensional	Konvensional
10.	Sistem simpan pinjam	Konvensional / Manual	Konvensional / Manual

Permasalahan khusus yang dihadapi mitra adalah bahwa saat ini pengelolaan simpan pinjam ini dijalankan oleh kelian banjar dengan pengetahuan dan sistem pengelolaan yang masih konvensional, sedangkan dana yang dikelola sudah cukup besar yaitu Rp. 468.943,000,- untuk Banjar Brahmama dan Rp. 749.495.567 untuk Banjar Sibang. Dengan peralatan, sistem dan pengetahuan / ketrampilan yang masih sederhana ini maka layanan yang dapat diberikan kepada warga masih kurang khususnya dalam hal transparansi pengelolaan keuangan, informasi dana yang dimiliki dan dana yang dipinjamkan, serta lamanya waktu yang diperlukan dalam proses perhitungan dana yang terkumpul, membuat pelaksanaan sangkep cukup melelahkan. Pengelolaan dana simpan pinjam di Banjar Brahmama dan Banjar Sibang Desa Sangeh masih sangat sederhana baik itu yang menyangkut peralatan, pencatatan / pembukuan, perhitungan maupun sistem yang dipergunakan masih sangat sederhana dan boleh dikatakan tradisional, sehingga mutu layanan yang diberikan terhadap warga baik yang menyangkut transparansi pengelolaan keuangan dan lamanya waktu layanan masih belum maksimal.

Diperlukan sistem pengendalian internal untuk membuat aktivitas pengelolaan dana dapat dikontrol dengan baik. Pengendalian internal dapat berupa seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi asset dan kekayaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi yang akurat dan memadai, serta memastikan seluruh ketentuan dipatuhi sebagaimana mestinya oleh pihak terkait. Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikordinasi untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Mulyadi, 2001). Sistem pengendalian internal mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, tidak saja mencakup kegiatan akuntansi dan keuangan, tetapi sangat luas sampai pada setiap aspek operasi perusahaan (Johnshon, 2003). Struktur pengendalian internal adalah rangkaian proses yang dijalankan entitas, yang mana proses tersebut mencakup kebijakan dan prosedur sistematis, bervariasi dan memiliki tujuan utama (Halim, 2001).

Melalui diskusi yang mendalam antara pengusul dengan Kelian Banjar Brahmama dan Banjar Sibang, maka permasalahan yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut :

1. Peralatan yang dipergunakan masih konvensional.
2. Mutu layanan yang diberikan kepada warga menyangkut transparansi pengelolaan keuangan masih kurang.

3. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan para pengelola dana simpan pinjam dalam hal pembukuan.
4. Sistem simpan pinjam masih konvensional dan belum menggunakan komputer.

Dari lanjutan diskusi antara pengusul dengan Kelian Banjar Brahmana dan Banjar Sibang, maka solusi yang diperlukan oleh mitra adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan / pengadaan komputer dan peralatan yang dibutuhkan.
2. Peningkatan / pengadaan dan pelatihan pembukuan.
3. Peningkatan / pengadaan dan pelatihan penggunaan komputer serta software bantu dalam mengelola simpan pinjam.

Dalam membantu mitra untuk memudahkan pengelolaan dana diperlukan aplikasi atau software bantu berupa sistem informasi. Sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan (Jogiyanto, 2005).

METODE

Pendekatan yang dilaksanakan di tempat mitra untuk memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data
Pengumpulan data meliputi data-data terkait dengan penyusunan proposal pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat yaitu mengenai data calon mitra yang menjadi obyek pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Data-data yang dikumpulkan meliputi kegiatan pengelolaan dana di wilayah mitra dan masalah-masalah yang dialami calon mitra. Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan pengurus banjar Brahmana dan Banjar Sibang.
2. Sosialisasi
Sebagai langkah awal dalam memulai pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat Banjar Brahmana dan Banjar Sibang mengenai solusi yang ditawarkan kepada dengan landasan bahwa ini adalah kegiatan pengabdian kemitraan masyarakat untuk dapat bekerja sama dalam rangka peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan. Sosialisasi dilaksanakan dengan melakukan tatap muka dengan pengurus banjar dan menjelaskan program kemitraan masyarakat yang akan dilaksanakan.
3. Pengadaan peralatan komputer dan penunjang
Tahap berikutnya adalah memberikan perangkat komputer yang diperlukan yaitu berupa laptop, LCD proyektor dan layar proyektor. Dengan semua perlengkapan yang diberikan ini maka pengelola/pengurus banjar dapat menggunakan sistem terkomputerisasi dalam mengelola dana masyarakat. LCD proyektor dan layar proyektor dapat digunakan pada saat pelaksanaan sangkep / rapat warga sehingga warga dapat secara langsung mengetahui kondisi keuangan banjar pada saat itu.
4. Perbaikan dan pengadaan sistem pembukuan
Dalam rangka perbaikan sistem pembukuan perlu diberikan sistem pembukuan sederhana dalam bentuk kartu simpan pinjam bagi anggota. Hal ini disertai dengan pelatihan pembukuan sederhana untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada mitra dalam hal pengelolaan pembukuan yang baik. Pelatihan ini diperlukan bagi pengurus banjar supaya semua transaksi dapat dibukukan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua warga serta pengelolaan keuangan dapat diketahui oleh semua warga. Perbaikan dan pengadaan sistem pembukuan ini dilaksanakan dengan melakukan diskusi dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan

yang telah dilakukan sebelumnya. Disamping itu, kami memberikan kartu angsuran dengan format baru yang lebih efisien.

5. Pengadaan sistem informasi

Software / sistem informasi pengelolaan dana warga banjar akan membantu dan memudahkan pengelola/pengurus banjar dalam menangani proses dana dana pinjaman dan pembayaran angsuran warga banjar, pembayaran iuran dan dedosan (denda), serta pembayaran iuran dalam rangka kegiatan adat. Selain penggunaan sistem terkomputerisasi sistem yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan data lebih baik antara lain :

- kinerja lebih efektif dan tidak adanya waktu yang tertunda
- laporan yang dihasilkan lebih cepat, tepat, akurat, dan berkualitas
- backup data dan history transaksi lebih terjamin dan aman
- Pendeteksian dan perbaikan kesalahan
- kekurangan dan kecurangan
- adanya pelayanan yang lebih baik

6. Pelatihan penggunaan aplikasi komputer

Setelah pengadaan perangkat komputer beserta perlengkapannya (LCD proyektor dan layar proyektor), pengadaan dan pelatihan pembukuan, dan pengadaan software simpan pinjam, mitra akan diberikan pelatihan tentang cara pengoperasian peralatan dan aplikasi komputer pengelolaan keuangan banjar tersebut. Pelatihan diberikan dengan metode demonstrasi cara penggunaan aplikasi kepada pengelola / pengurus banjar sehingga mereka dapat menggunakannya dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan/Pengadaan Komputer dan Peralatan Pendukung

Berdasarkan perencanaan dan sosialisasi kegiatan program PKM, maka dilaksanakan pengadaan perangkat komputer yang diperlukan yaitu berupa laptop, LCD proyektor dan layar proyektor. Dengan semua perlengkapan yang diberikan ini maka pengelola/pengurus banjar dapat menggunakan komputer dalam dalam pencatatan pengelolaan dana masyarakat.



Gambar 3:Penyerahan Peralatan kepada Mitra 1 (Br. Brahmana)

LCD proyektor dan layar proyektor dapat digunakan pada saat pelaksanaan sangkep / rapat warga sehingga warga dapat secara langsung mengetahui kondisi keuangan banjar pada saat itu.



Gambar 4: Penyerahan Peralatan kepada Mitra 2 (Br. Sibang)

Peningkatan/pengadaan dan pelatihan pembukuan

Dalam rangka perbaikan sistem pembukuan sudah diberikan kartu angsuran pinjaman kepada mitra. Kartu angsuran pinjaman ini akan diberikan oleh mitra kepada setiap anggota yang memiliki pinjaman, disertai dengan pelatihan pembukuan sederhana yang terkait dengan pengelolaan keuangan banjar khususnya dalam hal pencatatan arus kas banjar yaitu kas masuk dan kas keluar. Dalam peningkatan/pengadaan dan pelatihan pembukuan, berdasarkan hasil diskusi maka didapatkan bahwa dengan bantuan pengadaan aplikasi menyebabkan pencatatan manual tidak diperlukan lagi. Disamping itu, mitra dibuatkan kartu angsuran yang diberikan kepada anggota banjar peminjam dengan format yang baru.



Gambar 5: Pelatihan Pembukuan Sederhana

Peningkatan/Pengadaan dan Pelatihan Penggunaan *Software*

Software / sistem informasi akan digunakan membantu dan memudahkan pengelola/pengurus banjar dalam menangani proses pencatatan dana pinjaman dan pembayaran angsuran secara terkomputerisasi. Selain itu untuk dapat melakukan pencatatan kas yaitu kas masuk dan kas keluar. Penggunaan sistem terkomputerisasi sistem yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan keuangan yang lebih baik.



Gambar 6: Pelatihan Penggunaan *Software*

Sebagai kegiatan lanjutan dari pengadaan *software* pengelolaan dana bagi mitra maka diperlukan pelatihan penggunaannya. Pelatihan penggunaan *software* ini merupakan bagian yang sangat penting supaya mitra dapat mengoperasikan sistem yang diberikan. Dalam pelatihan penggunaan *software*, mitra diberikan demonstrasi bagaimana cara penggunaan aplikasi, kemudian mitra (pengurus banjar) mencoba mempraktekkan secara langsung sampai mitra memahami dan dapat menggunakan aplikasi.

Karya Unggulan

Dalam memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami mitra, kami membangun aplikasi atau *software* komputer. Aplikasi ini digunakan untuk membantu pengelolaan dana banjar yang menjadi mitra kami. Aplikasi ini dapat menangani proses-proses yang diperlukan oleh pengurus banjar untuk memudahkan operasional dalam pengelolaan dana banjar, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengelolaan data anggota banjar.
- b. Pengelolaan dana kas banjar.
- c. Pengelolaan dana pemasukan dan pengeluaran banjar.
- d. Pengelolaan dana pinjaman dan pembayaran angsuran
- e. Pelaporan

Berikut adalah beberapa tampilan dari aplikasi yang dibangun untuk membantu pengurus banjar untuk mengelola keuangan banjar.

Gambar 7:Form Anggota - Aplikasi Pengelolaan Dana Banjar

Form Pemasukan Kas

Dashboard > Pemasukan

Total Sisa Kas Banjar: Rp. 1.154.000

Sisa Kas Banjar Status Tabungan: Rp. 500.000

Sisa Kas Banjar Status Cash: Rp. 654.000

ID Transaksi: T-000010

ID User: admin

Uraian: Menambahkan Kas

Jumlah Pemasukan: 2500000

Tanggal Pertemuan: 2018-08-23

Save

Gambar 8:Form Pemasukan Kas - Aplikasi Pengelolaan Dana Banjar

Form Pengeluaran Kas

Dashboard > Pengeluaran

Total Sisa Kas Banjar: Rp. 25.154.000

Sisa Kas Banjar Status Tabungan: Rp. 5.000.000

Sisa Kas Banjar Status Cash: Rp. 20.654.000

ID Transaksi: T-000012

ID User: admin

Uraian: Uraian

Jumlah Pengeluaran: Jumlah Nominal

Tanggal Pertemuan: 2018-09-23

Save

Gambar 9:Form Pengeluaran Kas - Aplikasi Pengelolaan Dana Banjar

Form Pengajuan Pinjaman

Dashboard > Pengajuan Pinjaman

Total Sisa Kas Banjar: Rp. 21.254.000

Sisa Kas Banjar Status Tabungan: Rp. 5.000.000

Sisa Kas Banjar Status Cash: Rp. 15.254.000

Anggota: Pilih Anggota

Jumlah Pinjaman: Jumlah Pinjaman

Tanggal Transaksi: 2018-09-23

Save

Tabel transaksi Pinjam Tanggal: 2018-09-23

No. Pinjam	Nama	Jumlah Pinjam	Tanggal Transaksi	More
P-000012	Fumana Erni	Rp. 5.000.000	2018-09-23 15:08:58	Edit

Gambar 10: Form Pengajuan Pinjaman - Aplikasi Pengelolaan Dana Banjar

Aplikasi pengelolaan dana banjar merupakan software komputer yang diharapkan dapat mempermudah pengurus dalam kegiatan administratif dalam mengelola dana yang ada.

Dengan adanya aplikasi ini, maka beberapa kegiatan yang biasanya dilaksanakan secara manual dapat dilaksanakan dengan lebih cepat dan efisien.

Keunggulan dari aplikasi ini yaitu dapat mempersingkat waktu proses pengelolaan dana yang meliputi pengelolaan dana masuk dan dana keluar, pengelolaan pinjaman dan pembayaran, dan pelaporan. Aplikasi secara otomatis dapat memberikan rekapitulasi hasil yang diperlukan. Sebelum adanya aplikasi, hal ini semua dilakukan dengan pencatatan manual dan perhitungan menggunakan kalkulator. Dengan pencatatan manual dibutuhkan waktu yang cukup lama dan seringkali terjadi kesalahan dalam rekapitulasi akhir. Kelemahan dari penggunaan aplikasi ini yaitu diperlukan laptop yang harus memiliki batere atau sumber listrik, karena tanpa itu aplikasi tidak dapat digunakan.

Dalam implementasinya, aplikasi dibuat supaya dapat mudah digunakan (*user friendly*). Hal ini merupakan pertimbangan utama mengingat pengguna yang akan mengoperasikan aplikasi ini memiliki kemampuan yang terbatas dalam penggunaan komputer. Selain aplikasi dibuat supaya mudah digunakan, permasalahan ini ditangani dengan memberikan pelatihan sebelum digunakan oleh pengurus banjar dan pendampingan kalau ada hal yang masih belum dipahami pengurus.

SIMPULAN

Dalam rangka membantu pengelolaan keuangan banjar adat di tempat mitra ada berapa hal yang diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan kedua mitra. Dalam hal untuk mengatasi permasalahan peralatan yang masih konvensional maka akan dilakukan peningkatan / pengadaan peralatan simpan pinjam yaitu dengan memberikan perangkat komputer dan perlengkapan yang diperlukan. Sistem simpan pinjam yang masih konvensional perlu ditingkatkan dengan perbaikan pembukuan simpan pinjam dengan memberikan kartu angsuran dan pelatihan pembukuan supaya pengelola mengetahui dan dapat membuat pembukuan dengan baik. Selanjutnya pengadaan sistem berupa software simpan pinjam serta pelatihan menggunakan komputer/software simpan pinjam sehingga pengelola dapat menggunakan sistem baru.

Luaran yang telah dicapai adalah: (1) peningkatan / pengadaan komputer dan peralatan yang dibutuhkan; (2) peningkatan / pengadaan dan pelatihan pembukuan; (3) peningkatan / pengadaan dan pelatihan penggunaan komputer serta software bantu dalam mengelola simpan pinjam.

Dampak dari program ini bagi mitra yaitu modernisasi proses pengelolaan dana keuangan banjar adat yang lebih efisien dan mutu layanan yang diberikan kepada warga banjar yang lebih baik menyangkut transparansi pengelolaan keuangan banjar adat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti), Direktur Politeknik Negeri Bali melalui jurusan Teknik Elektro dan jurusan Akuntansi yang telah bekerjasama dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Demikian juga kepada Mitra kami, Banjar Brahmana dan Banjar Sibang beserta seluruh pengurus yang terlibat yang telah memberikan tempat dan fasilitas untuk pelaksanaan program PKM, sehingga program yang dilaksanakan dapat berjalan efektif dan bermanfaat bagi kedua mitra.

DAFTAR PUSTAKA

Geria, I Wayan. (2000). Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI. Denpasar: Percetakan Bali.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. (2011). *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.

Sukarma, I Wayan. (2004). *Manusa Yadnya: Spirit Membangun Suputra*. Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, Dharmasmrti. Vol. II, 4 Pebruari 2004.

Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Johson, Boyton. (2003). *Modern Auditing*. Jilid I. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.

Halim, Abdul. (2001). *Auditing Dasar – Dasar Audit Laporan Keuangan*. Jilid I. Edisi Revisi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Jogiyanto HM, (2005). *Analisis & Desain Sistem*. Andi Offset : Yogyakarta.

PEMBERDAYAAN POTENSI WISATA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA PEKRAMAN NEGARA, BATUAN, SUKAWATI GIANYAR

I Nyoman Meirejeki, I Ketut Suarta, I Gede Nyoman Suta Wainawa,
I Made Widianara, A. Agung Putu Swabawa

*Program Studi Usaha Perjalanan dan Perhotelan, Jurusan Pariwisata,
Politeknik Negeri Bali*

Email: inyomanmeirejeki@pnb.ac.id.

Abstrak

Pengabdian ini dilakukan di Desa Pekraman Negara, desa Batuan, sukawati, Gianyar. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan daya tarik dan merancang jalur trekking sebagai produk wisata unggulan yang akan ditawarkan di desa pekraman Negara.

Metode pelaksanaan pengabdian dan pengumpulan data yang digunakan adalah metode: observasi, wawancara, *focus group discussion*, *participatory research action*, dan pendampingan. dengan menggunakan *judgement sampling method*. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis sintesis.

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa di desa pekraman Negara terdapat potensi wisata yang bisa dikembangkan menjadi produk wisata, yaitu; 1). sumber daya alam yang berupa: sungai, sawah, dan tebing, 2) sumber daya budaya yang berupa: tempat beribadah, upacara tradisional, benda hasil karya seni dan kegiatan budaya, dan rumah adat tradisional Bali. Sarana pariwisata yang sudah eksis berupa: usaha kuliner, yoga, gallery lukisan dan gallery gold & silver. Produk wisata yang dibangun dalam pengabdian ini adalah jalur trekking yang proses pelaksanaannya: identifikasi potensi dan menentukan tempat signage, pembuatan signage, penataan jalur trekking, pemasangan signage, pembentukan kelembagaan, dan membuat program marketing. Implikasi dari pembuatan jalur trekking dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa pekraman Negara.

Keywords: Potensi dan daya tarik wisata, merancang jalur trekking, implikasi

Abstract

This service was carried out in Pekraman Negara Village, Batuan Village, Sukawati. The purpose of this service is to identify the potential and attractiveness and design the trekking path as a superior tourism product that will be offered in the village of Pekraman Negara.

The method of service delivery and data collection used are methods: observation, interviews, focus group discussions, participatory research actions, and mentoring. by using judgment sampling method. While the data analysis uses descriptive analysis and synthesis analysis.

Based on the results of the discussion shows that in the village of Pekraman Negara there are tourism potentials that can be developed into tourism products, namely; 1). natural resources in the form of: rivers, rice fields and cliffs, 2) cultural resources in the form of: places of worship, traditional ceremonies, objects of art and cultural activities, and Balinese traditional houses. Pariwisata facilities that already exist in the form of: culinary business, yoga, gallery of paintings and galleries of gold & silver. The tourism products that are built in this service are the trekking path which is the implementation process: identifying the potential and determining the place of signage, making signage, arranging the trekking path, installing signage, establishing institutions, and making marketing programs. The implications of making trekking paths can improve the welfare of the Pekekaman Negara village community

Keywords: Potential and tourist attraction, designing trekking paths, implications

PENDAHULUAN

Pulau Bali yang dikenal sebagai pulau surga yang mempunyai keindahan alam dan keunikan budaya yang menjadikan pulau Bali sebagai daerah tujuan wisata yang terkenal ke seluruh pelosok Dunia. Banyak daerah yang sudah dikembangkan menjadi obyek dan kawasan wisata. Demikian juga banyak warisan budaya yang dikemas menjadi obyek wisata dan munculnya berbagai atraksi wisata, baik atraksi kreasi baru maupun atraksi budaya yang merupakan warisan budaya. Disamping banyaknya atraksi wisata alam yang bersifat komplementer seperti: *trekking, rafting, diving, horse racing*, dan sebagainya yang telah dikemas dalam bentuk paket wisata yang telah dikembangkan, sehingga kunjungan wisata yang datang ke daerah yang bersangkutan cukup signifikan.

Masih banyak potensi yang ada di daerah Bali yang belum dikembangkan secara optimal. Salah satu daerah yang mempunyai potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah desa wisata Negara, Batuan, Sukawati Gianyar, setelah ditetapkan sebagai desa wisata pada 20 Maret 2017 dengan Keputusan Bupati Gianyar Nomor: 429/E-02/HK/2017. Di mana desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Daerah ini banyak mempunyai potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki seni budaya serta aksesibilitas yang tinggi yang merupakan dataran rendah yang membujur dari utara ke selatan dengan luas wilayah ± 410 ha yang meliputi: Persawahan, Tegalan, Dan Pemukiman (Perumahan). Desa batuan diapit oleh dua buah sungai yaitu sungai Wos dan sungai Petanu yang mengalir sepanjang tahun, dengan demikian maka kebutuhan pertanian dan kebutuhan hidup masyarakat desa Batuan terpenuhi. Dalam mengembangkan sebuah kawasan, di mana masalah batas wilayah merupakan hal yang sangat penting. Ketika desa tersebut belum berkembang, batas wilayah tidak begitu diperhatikan, namun setelah berkembang, batas wilayah sering terjadi sengketa. Berdasarkan data monografi desa, Desa Batuan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Batuan Kaler,
- Sebelah Selatan : Desa Sukawati,
- Sebelah Barat: Desa Singapadu Tengah,
- Sebelah Timur: Sungai Petanu

Seperti terlihat pada peta desa berikut ini.



Gambar 1 Peta Desa Batuan

Banyak potensi yang ada di desa Batuan yang bisa dikembangkan menjadi produk wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan, seperti adanya air terjun yang sangat menarik, alam yang indah, serta sungai dan tebing yang potensial untuk dikembangkan menjadi berbagai produk wisata yang berupa trekking salah satunya dan menjadi media dari berbagai atraksi wisata, seperti rafting, cubing, dan sebagainya. Penduduk Desa Batuan sebagian besar memiliki ketrampilan dibidang seni dan budaya seperti seni tari, seni patung, seni ukir, seni lukisan.

Desa Pekraman Negara merupakan salah satu desa pekraman yang ada di Desa Batuan yang memiliki potensi seni dan budaya yang unik, memiliki potensi alam yang cukup menarik seperti perkebunan, sungai dan tebing, cebluk, dan persawahan yang belum dikelola dengan baik. Untuk memperdayakan semua potensi tersebut dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa pekraman Negara, maka perlu melakukan pengembangan desa wisata melalui pengabdian. Untuk itu, maka tujuan dari pengabdian yang dilakukan di desa Pekraman Negara, desa Batuan Sukawati ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi potensi dan daya tarik yang potensial yang ada di desa pekraman Negara yang bisa dikembangkan menjadi produk wisata dan media bagi atraksi wisata.
2. Merancang jalur trekking sebagai produk wisata unggulan yang akan ditawarkan di desa pekraman Negara, desa Batuan, Sukawati

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Pekraman Negara, desa Batuan, Sukawati Gianyar kepada masyarakat adat Negara dan pelaku wisata yang dimulai bulan April sampai bulan September 2018, sehingga pengabdian dilakukan selama 6 bulan. Berkaitan dengan metode pengabdian ada beberapa hal yang akan dibahas, yang meliputi:

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Adapun tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan di desa pekraman Negara, desa Batuan adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi dan koordinasi

Awal pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini didahului dengan sosialisasi dan koordinasi dengan pihak terkait, dalam hal ini kepala desa, pengelola pariwisata untuk identifikasi potensi wisata sepanjang jalur trekking dan membuka dan menata jalur trekking sehingga terbentuk jalur trekking di Desa Pekraman Negara. Dengan terbentuknya jalur trekking diharapkan ada alternatif objek wisata bagi wisatawan sehingga wisatawan bisa lebih lama berada di Desa Pekraman Negara yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Identifikasi potensi dan daya tarik Wisata

Dalam melakukan pengembangan pariwisata di suatu daerah terutama pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang akan dijadikan produk wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan perlu melakukan identifikasi dengan terjun langsung ke lapangan serta wawancara dengan tokoh masyarakat mengenai potensi wisata yang ada di Desa Pekraman Negara.

c. Menentukan Tempat Signage

Menentukan titik sebagai tempat pemasangan signage (papan petunjuk arah) pada jalur trekking yang akan dibangun, agar wisatawan tidak tersesat pada saat melakukan trekking.

d. Pembuatan Signage

Merancang signage yang dibuat sesuai dengan titik yang telah ditentukan, di mana

jumlah dan deskripsi yang dibuat tergantung dari banyaknya obyek dan belokan yang ada di jalur trekking yang dibangun di desa pekraman Negara.

e. Penataan jalur trekking

Kegiatan yang dilakukan dalam penataan jalur trekking ini adalah membersihkan jalur trekking dan memperbaiki jalur yang rusak.

f. Pemasangan Signage

Pemasangan signage disesuaikan dengan kebutuhan jalur trekking, dan dilakukan setelah pembuatan signage selesai dan jalur trekking sudah tertata dengan baik.

g. Pembentukan kelembagaan

Dalam pengelolaan desa pariwisata, khususnya produk wisata trekking, sangat dibutuhkan badan pengelola, agar operasional trekking dapat berjalan efisien dan dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan yang melakukan perjalanan trekking.

h. Membuat program marketing

Dalam memasarkan produk wisata trekking yang dibangun dilakukan dengan membuat program yang berupa pembuatan Brosur dan membuat pemasaran on-line

2. Pendekatan pemilihan responden

Dalam menentukan responden yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *judgement sampling method*, yaitu pengambilan responden sebagai sampel dengan sengaja untuk tujuan tertentu sehingga anggota responden yang akan dipilih akan sedemikian rupa, akan mewakili sifat-sifat populasi dimana responden tersebut diambil (Suharsimi, 2002). Dalam pengabdian ini responden yang diambil hanya melibatkan pejabat desa dinas, desa adat, pelaku wisata, dan tokoh masyarakat.

3. Metode Pelaksanaan dan pengumpulan data

Dalam pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di desa pekraman Negara, ada beberapa metode yang digunakan, di mana metode yang digunakan berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian dan pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan laporan dan jurnal ilmiah. Adapun metode pelaksanaan pengabdian dan pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam metode ini akan melakukan kunjungan ke lapangan untuk melihat / mengamati potensi , obyek dan daya tarik wisata secara langsung yang ada di desa pekraman Negara

b. Wawancara

Dalam metode ini akan melakukan wawancara atau tanya jawab langsung dengan responden, terutama pada bapak kepala desa, bapak bendesa, kelian dinas dan kelian adat, pelaku wisata , dan tokoh masyarakat yang ada di desa Batuan umumnya dan di desa pekraman Negara khususnya untuk mendapatkan keterangan yang berhubungan dengan kebutuhan pelaksanaan pengabdian ini.

c. Focus Group Discussion (FGD)

Metode FGD adalah salah satu metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan cara diskusi antara tim pelaksana pengabdian dengan jajaran pimpinan Desa Batuan dan Desa Pekraman Negara, kelompok masyarakat dimulai dari menggali informasi tentang permasalahan mitra serta mensosialisasikan maksud dan tujuan dari program pengabdian ini yang meliputi, jadwal pelaksanaan, kapasitas tim pelaksana, model pembiayaan, dan tata cara pelaksanaan program. Diskusi akan

difokuskan kepada berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Melalui proses FGD ini akan ditawarkan solusi alternatif yang dapat dilaksanakan dengan cara alih pelatihan dan pendampingan demi kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, kemudian akan diikuti dengan penyusunan jadwal kegiatan program yang disepakati bersama antara tim pelaksana program dengan mitra.

d. Partisipatory Research Action (PRA)

Metode PRA menekankan kepada proses pelaksanaan program pengabdian yang akan melibatkan partisipasi dari semua komponen dalam program tersebut seperti semua tim dari pihak akademisi (kampus) termasuk didalamnya mahasiswa dan dosen serta akan melibatkan semua anggota kelompok/mitra, jajaran pengurus kelompok, serta jajaran pimpinan desa untuk mensukseskan program pengabdian masyarakat ini. Metode PRA diharapkan dapat menghasilkan pelaporan pelaksanaan secara ilmiah dari seluruh pelaksanaan program dan dapat memberikan informasi melalui publikasi di berbagai media tentang adanya alih teknologi yang bermanfaat dari dunia kampus untuk kemajuan masyarakat Desa Wisata Batuan, khususnya Desa Pekraman Negara.

e. Metode Pendampingan

Proses pelaksanaan program pengabdian ini dilaksanakan secara terjadwal dengan cara memberikan pendampingan oleh tim pelaksana sesuai dengan permasalahan yang di hadapi oleh mitra dan disesuaikan dengan solusi yang ditawarkan oleh tim pelaksana. selanjutnya pendampingan kepada mitra sesuai dengan jadwal yang disepakati.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian di desa pekraman Negara, desa Batuan, yang mana data yang dihasilkan hanya bersifat kualitatif. Maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, yang meliputi:

- a. Teknik analisis deskriptif yaitu teknik analisis untuk mengidentifikasi potensi (alam, sosial dan budaya) desa pekraman Negara, desa Batuan, serta menjelaskan tentang kondisi fisik sarana dan prasarana pariwisata yang ada desa pekraman Negara, desa Batuan.
- b. Teknik analisis sintesis yaitu teknik analisis untuk merancang produk wisata trekking dengan mempertimbangkan potensi, esistensi dan kelayakan alam di desa pekraman Negara yang dikombinasikan dengan ide-ide yang muncul dalam pelaksanaan FGD serta merancang program marketing baik yang berupa brosur maupun yang bersifat on-line, sehingga dapat menciptakan efisien bagi operasional dan pengembangan desa wisata Negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak Dan lokasi Desa Pekraman Negara

Desa Pekraman Negara merupakan jalur wisata menuju kawasan wisata Ubud, kawasan wisata Kintamani, kawasan wisata Klungkung, dan kawasan wisata Bali Timur. Sehingga Desa Pekraman Negara mempunyai lokasi yang sangat strategis untuk dikembangkan menjadi desa wisata populer. Desa Pekraman Negara terletak di Desa Batuan, kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Jarak tempuh dari airport Ngurah Rai adalah 25 km, dengan waktu tempuh Kurang lebih satu jam tergantung kemacetan di perjalanan.

Desa Pekraman Negara terdiri dari empat banjar dinas yaitu Banjar Dinas Penataran, Banjar Dinas Penida, Banjar Dinas Bucuan dan Banjar Dinas Tegeha. Sesuai dengan

kesepakatan antara tokoh masyarakat dan pemerintah desa pengembangan pariwisata akan dikembangkan sesuai dengan potensi di desa adat masing masing, karena itu pengembangan pariwisata di Desa Pekraman Negara sudah diputuskan adalah wisata trekking dan wisata kuliner.

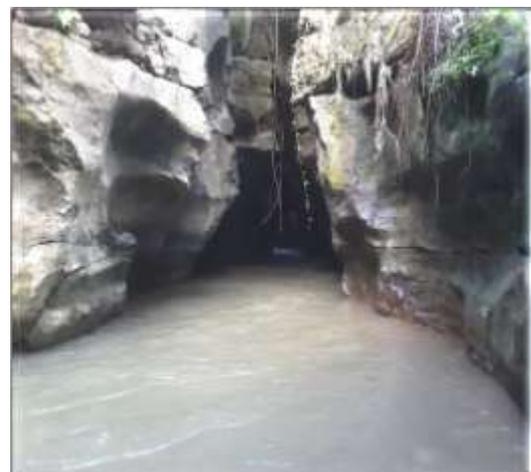
2. Potensi dan Daya Tarik wisata di Desa Pekraman Negara

Dalam melakukan pengembangan pariwisata di suatu daerah terutama pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang akan dijadikan produk wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan perlu memperhatikan potensi dan daya tarik di daerah yang bersangkutan. Potensi dan daya tarik suatu daerah merupakan kenampakan sumber daya yang ada di suatu daerah yang bersangkutan, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia serta sumber daya budaya yang ada yang mempunyai daya tarik tersendiri.

Untuk sumber daya alam yang ada di desa pekraman Negara yang potensial dikembangkan menjadi produk wisata yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan dapat berupa:

a. Sungai

Sungai merupakan saluran air yang dapat mengairi persawahan dan untuk memenuhi keperluan masyarakat lainnya, seperti untuk mencuci pakaian dan untuk keperluan mandi. Dari aspek pariwisata sungai dapat digunakan sebagai media atau akses bagi operasional produk wisata, sehingga sungai dapat berfungsi strategis bagi pengembangan produk wisata, seperti: rafting, tubing, fishing dan sebagainya. Di desa pekraman Negara ada dua buah sungai yang melewatinya, yaitu sungai Wos, dan Petanu. Keberadaan sungai di Desa Pekraman Negara memiliki potensi wisata yang sangat menarik seperti air terjun, bebatuan yang ditata oleh alam sedemikian rupa sehingga tampak begitu menarik, seperti gambar berikut



Gambar 2 Sungai Petanu

b. Sawah

Sawah termasuk tanah basah yang merupakan tanah pertanian yang digarap oleh para petani yang menanam padi dan berbagai pala wija maupun tanaman agro lainnya. Sawah yang ada saat ini luwasnya sudah semakin menyusut, banyak lahan sawah sudah beralih fungsi menjadi tempat pemukiman, disamping itu masyarakat terutama generasi muda sudah sangat sedikit minatnya untuk bekerja di bidang pertanian. Berkaitan dengan pengembangan pariwisata, sawah sangat potensial untuk dikembangkan menjadi berbagai produk agrowisata dan ekowisata, seperti: taman agrowisata, trekking track, matekap show, jalur cycling dan sebagainya. Mengenai keberadaan sawah yang ada di desa pekraman Negara dapat di lihat pada gambar di

bawah.



Gambar 3 Sawah di subak Penida

c. Tebing dan tanah Tegalan

Tebing dan tanah tegalan merupakan tanah kering yang biasanya digunakan sebagai tanah perkebunan. Tebing merupakan daratan yang ada di pinggir sungai atau dataran yang menjulang tinggi yang ada di pinggir sungai atau di lembah. Sedangkan tegalan merupakan hamparan tanah kering yang berhubungan dengan tebing yang ada di suatu daerah. Di desa pekraman Negara ada dua kawasan di pinggir sungai yang memiliki tebing, yaitu di pinggir sungai Wos dan sungai Petanu. Tebing sangat potensial dikembangkan berbagai produk wisata, seperti villa, restoran, flying fox, swing, dan sebagainya. Adapun kondisi tebing dan tegalan yang ada di pinggir sungai tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 4 Tebing dan Tegalan di Negara

Untuk potensi sosial budaya yang ada di desa pekraman Negara merupakan warisan budaya yang berupa produk wisata yang bersifat komunal dan hasil kreativitas seni masyarakat yang ada di desa pekraman Negara. Potensi budaya juga termasuk tradisi dan upacara keagamaan yang dilaksanakan di desa pekraman Negara.

Potensi budaya yang ada di desa pekraman yang mempunyai daya tarik yang bisa ditawarkan kepada wisatawan dapat berupa:

a. Tempat beribadah (*religions edifices*)

Tempat ibadah yang ada sangat berhubungan dengan keberadaan agama yang dianut

oleh penduduk suatu daerah, di mana di desa pekraman Negara hanya ada satu agama, yaitu agama Hindu. Sehingga tempat ibadah yang ada hanya berupa pura, di mana di desa pekraman Negara ada pura Kahyangan Tiga (Puseh, Desa, dan Dalem), pura Melanting/Ulun Banjar, dan pura Beji. Pura-pura ini bisa dikemas menjadi obyek dan daya tarik wisata Seperti pura Desa di Batuan yang rame dikunjungi wisatawan. Adapun kondisi tempat ibadah yang ada di desa pekraman Negara yang hanya menampilkan pura Dalem yang gambaranya seperti di bawah.



Gambar 5 Pura dalem Desa Pekraman Negara

Upacara tradisional (*traditional events*)

Upacara tradisional merupakan kegiatan keagamaan dan tradisi yang berlaku di suatu

daerah, di mana upacara tradisional dilakukan sesuai dengan agama dan sesuai dengan adat yang berlaku di suatu daerah. Penduduk desa Pekraman Negara semuanya beragama Hindu, sehingga upacara yang dilakukan sesuai dengan aturan agama Hindu dan tradisi (adat) yang berlaku di desa pekraman Negara. Adapun kegiatan upacara yang dilakukan yang berupa Upacara Piodalan, seperti gambar berikut:



Gambar 6 Upacara Piodalan

c. Benda hasil karya seni dan kegiatan budaya (*cultural Places and activities*)

Daya tarik budaya ini merupakan hasil kreativitas masyarakat di bidang seni dan

merupakan pesta kesenian dan pegeralan budaya/atraksi wisata yang bisa ditawarkan kepada wisatawan. Potensi budaya yang mempunyai daya tarik yang ada di desa pekraman Negara dapat berupa berbagai kerajinan seni, yang meliputi:

1) Seni Rupa (*Carving art*)

Seni rupa merupakan seni ukir atau seni pahat yang menghasilkan karya seni yang berupa patung dan bentuk ukiran yang lain. Tokoh seni pahat yang ada di Desa pekraman Negara seperti Almarhum Iwayan Rata, I Wayan Regug, I Ketut Tongkok dan seni pahat muda yaitu I Made Muji dan lain lainnya, ada pun hasil karya para pengerajin seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 7 Berbagai model Patung

2) Seni Lukis (*Painting art*)

Desa Pekraman Negara merupakan desa seni karena banyak masyarakat memiliki bakat seni lukis, tokoh seni lukis yang sudah terkenal yang lahir di Desa Batuan antara lain Almarhum Ida Bagus Made Wija, Almarhum Ida Bagus Togog, Almarhum I Ngendon, Almarhum I Made Jata dan masih banyak lagi pelukis – pelukis yang lainnya.

Untuk melestarikan seni lukis anak anak di ajarkan melukis oleh mereka yang sudah ahli melukis yang juga berasal dari batuan. Kegiatan ini dilakukan setiap minggu sekali dikoordinir oleh pihak desa, dan dilakukan bertempat dikantor desa. Seni lukis yang ada di desa Pekraman Negara ada dua jenis media yang digunakan sebagai tempat melukis, yaitu:

- a) Menggunakan media kanvas, di mana Foto kegiatan dan hasil lukisan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8 kegiatan melukis dan hasil lukisan kanvas

- b) Menggunakan media kulit telur, di mana kegiatan dan hasil lukisan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9 kegiatan melukis dan hasil lukisan Telur

d. Rumah adat tradisional Bali (*Balinese traditional house*)

Di desa pekraman Negara masih ada rumah adat tradisional Bali yang masih bertahan sampai kini, yang belum kena pengaruh bangunan budaya modern an bdaya global. Sehingga rumah adat ini merupan peninggalan budaya asli Bali yang mempunyai keunikan yang bisa ditawarkan kepada wisatawan sebagai produk wisata unggulan. Di mana gambarnya seperti d bawah



Gmbar 10 Rumah Adat Tadisonal Bali

Selain adanya potensi alam dan budaya yang mempunyai daya tarik tersendiri, di desa pekraman Negara sudah ada berbagai sarana pariwisata yang beroperasi dalam memenuhi permintaan wisatawan, yaitu:

a. Usaha Wisata Kuliner

Kuliner adalah sebuah gaya hasil dari masakan dan ada orang yang akan menikmatinya. Sebab setiap orang memerlukan makanan yang sangat diperlukan sehari-hari. Mulai dari makanan yang sederhana sampai makanan yang berkelas tinggi dan mewah. Semua itu, membutuhkan pengolahan yang serba enak. Kuliner adalah hasil olahan yang berupa masakan. Masakan tersebut berupa lauk pauk, makanan (penganan), dan minuman. Kuliner yang ada di Desa Pekraman Negara dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 11 Masakan Kuliner Desa Negara b.Yoga

Desa Batuan sebenarnya sangat diminati oleh wisatawan yang melakukan aktivitas yoga, selama ini penanganannya dilakukan oleh pengusaha yang ada di luar Desa Pekraman Negara, Cuma lokasi yang dipakai adalah di wilayah Desa Pekraman Negara. Untuk kedepannya pengelolaan wisata yoga ini akan ditangani oleh Desa Pekraman Negara dengan bekerjasama dengan orang yang sudah biasa menangani wisata ini.

c. Gallery lukisan dan gallery gold & silver

Di sepanjang jalur desa pekraman Negara sudah ada beberapa gallery lukisan dan gallery gold & silver yang beroperasi dengan ciri khas lukisan kulit telur.

3. Merancang Jalur Trekking

Trekking merupakan salah satu produk wisata yang bersifat sebagai pelengkap pariwisata yang fungsinya adalah untuk memperpanjang lamanya tinggal wisatawan di daerah tujuan wisata (Spillane James, 2007). Trekking juga merupakan wisata minat khusus, karena wisata minat khusus menekankan pada motivasi pencarian pada sesuatu yang baru dan pengalaman wisata yang berkualitas, terfokus pada aspek budaya dan aspek alam (Fandeli, 2005). Untuk itu perlu mendesain jalur trekking yang unik dan menantang, sehingga mempunyai nilai tawar yang lebih tinggi di mata wisatawan. Dalam mendesain jalur trekking yang ada di suatu daerah, sangat perlu memperhatikan kondisi dan memprtimbangankan berbagai ide dari para pelaku wisata, disamping di *mark up* dengan sentuhan seni. Untuk itu, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam mendesain atau merancang jalur trekking di desa pekraman Negara, adalah sebagai berikut:

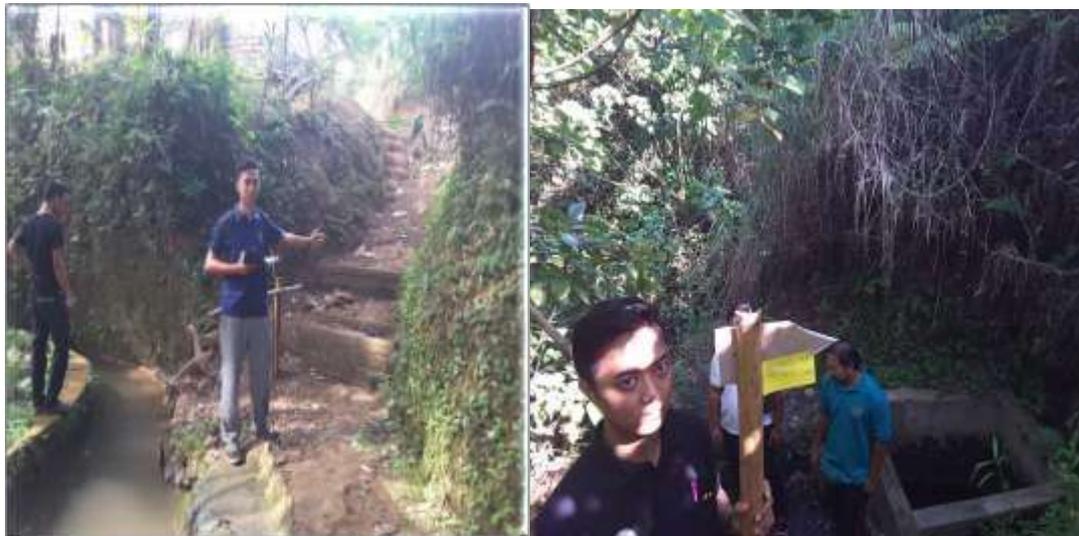
a. Identifikasi potensi dan Menentukan Tempat Signage

Dalam melakukan pengembangan pariwisata yang berupa jalur trekking yang akan dijadikan produk wisata, sebagai langkah awal perlu melakukan identifikasi dengan menelusuri daerah yang akan dijadikan jalur trekking bersama tokoh masyarakat desa Pekraman Negara. Bersamaan dengan kegiatan ini, sambil menentukan titik tempat

pemasangan signage (papan petunjuk arah) pada jalur trekking yang akan dibangun, agar wisatawan tidak tersesat pada saat melakukan trekking. Di mana kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 12 Penelusuran Jalur Trekking



Gambar 13 Penentuan Tempat Pemasangan Signage

b. Pembuatan Signage

Merancang signage yang dibuat sesuai dengan titik yang telah ditentukan, di mana jumlah dan deskripsi yang dibuat tergantung dari banyaknya obyek dan belokan yang ada di jalur trekking yang dibangun di desa pekraman Negara. Jumlah signage yng dibuat sebanyak 14 buah yang mana signage yang dibuat gambarnya seperti dibawah.



Gambar 14 Papan Signage

c. Penataan jalur trekking

Pentingnya penataan trekking adalah dapat menyediakan jalur tracking yang merupakan sarana pariwisata yang nyaman, aman dan memberikan arah yang jelas dan terarah, sehingga menghindari terjadinya ketersesatan wisatawan (Oka A. Yoeti, 2008). Kegiatan yang dilakukan dalam penataan jalur trekking ini adalah membersihkan jalur trekking dan memperbaiki jalur yang rusak. Tim pengabdian yang terlibat dalam penataan jalur trekking seperti pada tabel di bawah :

Tabel 1 Kebutuhan pakar untuk kegiatan

No	Nama	Jabatan	Keahlian
1.	Drs.I Nyoman Meirejeki, MM	Ketua	Pemasaran
2.	I Ketut Suarta SE.,M.Si	Anggota 1	Manajemen
3.	I Gede Nyoman Suta Waisnawa, SST.MT	Anggota 2	Mesin
4.	I Made Widiantera, S.Psi.,M.Si	Anggota 3	Komunikasi
5	A.A. Putu Swabawa, SE., M.Par	Anggota 4	Pariwisata

Dalam penataan jalur ini, dibantu oleh aparat desa dinas, desa adat, took masyarakat, pelaku wisata desa pekraman Negara dan beberapa mahasiswa Politeknik Negeri Bali.

d. Pemasangan Signage

Pemasangan signage dilakukan setelah pembuatan signage selesai dan jalur trekking sudah tertata dengan baik. Di mana pemasangan signage disesuaikan dengan kebutuhan jalur trekking, yaitu sejumlah tempat yang telah ditentukan untuk pemasangan signage. Adapun tempat yang dipasang signage adalah sebagai berikut:



Gambar 15 Tempat Pemasangan Signage

e. Pembentukan kelembagaan

Dalam pengelolaan desa wisata, khususnya untuk produk wisata trekking, sangat dibutuhkan badan pengelola, agar operasional trekking dapat berjalan efisien dan dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan yang melakukan perjalanan trekking. Berdasarkan hasil rapat yang dilakukan dengan tokoh masyarakat Desa Pekraman Negara maka terbentuklah pengelola pariwisata di Desa Pekraman Negara yang diketuai oleh Bapak Agung Astawa Putra dan dibantu oleh sekretaris Wayan Sumiyasa dan bendahara Wayan Suantana, dalam pelaksanaannya akan dibantu oleh seke Truna yang ada di Desa Pekraman Negara. Dalam rapat tersebut Tim pengabdian Politeknik Negeri Bali jua terlibat yang prosesa pada gambar 16:

f. Membuat program marketing

Dalam memasarkan produk wisata trekking yang dibangun di desa pekraman Negara, dilakukan dengan membuat program yang berupa pembuatan Brosur dan membuat pemasaran on-line



Gambar 16 FGD Pembentukan Pengurus dan Pengembangan Desa Wisata

4. Target Luaran

Target capaian yang dicanangkan pada pelaksanaan program PPM 2018 ini adalah produk wisata jalur trekking di desa pekraman Negara dan Publikasi ilmiah di jurnal yang ber – ISSN.

5. Implikasi Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di desa Pekraman Negara bertujuan membantu masyarakat untuk melakukan pengembangan desa wisata, terutama membantu melakukan pemetaan potensi desa wisata dan pembuatan jalur trekking. Dengan adanya jalur rekking yang dibangun, maka implikasinya secara langsung, akan dapat menyediakan lapangan kerja yang lebih luas. Karena operasional jalur trekking akan membutuhkan beberapa tenaga kerja, baik tenaga manajerial maupun tenaga operasional. Sehingga dengan adanya wisatawan yang melakukan trekking, maka akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Negara yang terlibat dalam pengelolaan jalur trekking tersebut. Sedangkan secara tidak langsung, akan mendorong munculnya usaha-usaha wisata pendukung lainnya, seperti usaha kuliner, usaha souvenir, dan yang lainnya. Secara keseluruhan implikasi pelaksanaan pengabdian di desa pekraman Negara akan dapat menggerakkan ekonomi sektor riil, sehingga akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Negara, yang akhirnya dapat meningkatkan pembangunan, baik fisik maupun non fisik di desa pekraman Negara.

SIMPULAN

Dari pembahasan, dapat disimpulkan:

1. Potensi dan daya tarik wisata yang ada di desa pekraman Negara yang dapat dikembangkan menjadi menjadi berbagai produk wisata, berupa:
 - a. Sumber daya alam, yang meliputi: sungai, sawah, tebing dan tegalan.
 - b. Sosial budaya, yang meliputi:
 - 1) Tempat beribadah (*religions edifices*)
 - 2) Upacara tradisional (*traditional events*)
 - 3) Benda hasil karya seni dan kegiatan budaya (*cultural Places and activities*), Seperti: Seni Rupa (*Carving art*) dan Seni Lukis (*Painting art*)

- 4) Rumah adat tradisional Bali (*Balinese traditional house*)
- c. Sarana pariwisata, yang meliputi: usaha kuliner, yoga, gallery lukisan dan gallery gold & silver.
2. Dalam merancang produk wisata yang berupa trekking, ada beberapa langkah yang dilakukan, yang meliputi:
 - a. Identifikasi potensi dan Menentukan Tempat Signage
 - b. Pembuatan Signage
 - c. Penataan jalur trekking
 - d. Pemasangan Signage
 - e. Pembentukan kelembagaan
 - f. Membuat program marketing
3. Implikasi pelaksanaan pengabdian di desa pekraman Negara akan dapat menggerakkan ekonomi sektor riil, sehingga akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Negara, yang akhirnya dapat meningkatkan pembangunan, baik fisik maupun non fisik di desa pekraman Negara.
 Dengan melihat banyaknya potensi dandaya tarik wisata yang belum dimanfaatkan, maka perlu adanya tim pengembangan desa wisata yang praktisi wisata dan para akademisi di sektor pariwisata.

A. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan suksesnya pelaksanaan pengabdian institusi Politeknik Negeri Bali di desa pekraman Negara, dalam pemberdayaan potensi wisata alam untuk pembuatan jalur trekking, maka kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: 1) P3M dan Unit Pengabdian PNB yang telah mendukung dan mendanai program ini, 2) Kepala Desa Batuan beserta staf yang memberikan izin melakukan pengabdian di desa pekraman Negara dan ikut terlibat dalam pelaksanaan pengabdian, 3) Bendesa desa pekraman Negara yang memberikan ijin menggunakan wantilan desa pekraman Negara, untuk pelaksanaan FGD, beserta prajuru adat dan parajuru dinas, dan pelaku wisata yang ada di desa pekraman Negara yang membantu pelaksanaan pengabdian ini, 4) Seluruh rekan-rekan yang ikut terlibat dalam pelaksanaan pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian*, Ed. Revisi, Renika Cipta, Yogyakarta.
- Fandeli, C. Nurdin, M. 2005. Pengembangan Ekowisata berbasis Konservasi di Taman Nasional. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Spllane James J. Dr, 2007, *Ekonomi Pariwisata* , Sejarah dan Prospeknya, Kanisius, Yogyakarta.
- Yoeti Oka A, Drs., 2008, *Ekonomi Pariwisata*, Kompas, Jakarta.
- Keputusan Bupati Gianyar Nomor: 429/E-02/HK/2017, tentang penetapan desa Batuan sebagai Desa Wisata.

MEKANISASI BUDIDAYA JAMUR TIRAM PUTIH UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS PRODUKSI PETANI

I M. Rasta¹, P.W. Sunu², I W.A. Subagia³, I K. Widana⁴

¹²³⁴Politeknik Negeri Bali

e-mail : maderasta@pnb.ac.id

Abstract

Mushrooms are one type of food that needs attention regarding community food security. White oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) is currently quite popular and much loved by the public because of its delicious taste and high nutritional value. Aside from being a food ingredient, oyster mushrooms are also useful as health or medicine. White oyster mushroom cultivation is one of the agribusiness businesses that have a large business opportunity because it has an increasing economic value. *Pleurotus ostreatus* is known as a fungus that is easily cultivated and is widely developed on wood substrate media that has been packaged in plastic bags and then incubated and maintained in a contact house. On the other hand, the presence of mushroom commodities in the market is still scarce, the scarcity of mushrooms due to the lack of mushroom cultivation producers and the activity of mushroom production is not optimal. Partner problems are an understanding of innovation and technology that supports and can help ease the work of mushroom cultivation to increase production is still limited. The aim to be realized from this activity is to strengthen and increase the capacity of innovation and technology in mushroom cultivation so that the productivity and economy of mushroom farmers can be increased. In order to overcome these obstacles an automatic temperature and humidity regulation system, baglog press machine and training on machine operation and marketing management are carried out. The results of the Community Partnership Program (PKM) activities are the availability of mushroom house temperature and humidity control machines, baglog press machines. So that is expected to increase production and have an impact on the economy of mushroom farmers that are getting better.

Keywords: food, mushroom cultivation, technological innovation, production.

Abstrak

Jamur merupakan salah satu jenis pangan yang perlu mendapat perhatian terkait ketahanan pangan masyarakat. Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) saat ini cukup populer dan banyak digemari oleh masyarakat karena rasanya yang lezat dan mempunyai nilai kandungan gizi yang tinggi. Selain sebagai bahan pangan, jamur tiram juga bermanfaat sebagai kesehatan atau obat. Budi daya jamur tiram putih merupakan salah satu usaha agribisnis yang memiliki peluang bisnis cukup besar karena memiliki nilai ekonomis yang terus meningkat. *Pleurotus ostreatus* dikenal sebagai jamur yang mudah dibudidayakan dan banyak dikembangkan pada media substrat kayu yang telah dikemas dalam kantong plastik kemudian diinkubasikan dan dipelihara di dalam rumah kubung. Di sisi lain, keberadaan komoditas jamur di pasar masih langka, kelangkaan jamur dikarenakan sedikitnya produsen budidaya jamur dan aktivitas produksi jamur belum optimal. Permasalahan mitra adalah pemahaman terhadap inovasi dan teknologi yang mendukung dan dapat membantu meringankan pekerjaan budidaya jamur untuk meningkatkan produksi masih terbatas. Tujuan yang ingin diwujudkan dari kegiatan ini adalah terjadi penguatan dan peningkatan kapasitas inovasi dan teknologi dalam budidaya jamur sehingga produktivitas dan ekonomi petani jamur dapat ditingkatkan. Untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan sistem pengaturan suhu dan kelembaban secara otomatis, mesin press baglog dan memberi pelatihan tentang pengoperasian mesin dan manajemen pemasaran. Hasil dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah tersedianya mesin pengatur suhu dan kelembaban rumah kubung jamur, mesin press baglog. Sehingga diharapkan terjadi peningkatan produksi yang berdampak terhadap ekonomi petani jamur yang semakin baik.

Kata kunci: pangan, budidaya jamur, inovasi teknologi, produksi.

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat miskin adalah dari golongan petani dan nelayan. Persentase terbesar mata pencaharian dari penduduk Desa Kukuh masih menggantungkan pada sektor pertanian. Kelompok petani jamur melakukan budidaya jamur untuk dapat menunjang

pendapatan dan meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga. Para petani sangat berminat untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram putih di desanya.

Jamur merupakan salah satu jenis pangan yang perlu mendapat perhatian terkait ketahanan pangan petani. Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) saat ini cukup populer dan banyak digemari oleh masyarakat karena rasanya yang lezat dan mempunyai nilai kandungan gizi yang cukup tinggi yaitu karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, Ca, Fe, thiamin, riboflavin (Widyastuti, 2004; Nasution, J. 2016). Selain sebagai bahan pangan, jamur tiram juga bermanfaat sebagai kesehatan/obat untuk menurunkan kadar kolesterol darah, mencegah tekanan darah tinggi, meningkatkan kadar gula darah, meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah tumor atau kanker (Nasution, J. 2016; Piryadi, 2013). Para vegetarian menggunakan jamur tiram sebagai pengganti daging ayam. Sedangkan vitamin dan mineral yang terkandung didalamnya antara lain zinc, besi, kalium, kalsium, fosfor, vitamin C, asam folat, niasin, vitamin B-1 dan B-2. Sehingga budi daya jamur tiram putih merupakan salah satu usaha agribisnis yang memiliki peluang bisnis cukup besar karena memiliki nilai ekonomis yang terus meningkat (Parjimo, 2007; Wiardani 2010). *Pleurotus ostreatus* dikenal sebagai jamur yang mudah dibudidayakan dan banyak dikembangkan pada media substrat kayu yang telah dikemas dalam kantong plastik kemudian diinkubasikan dan dipelihara di dalam rumah kubung (Syammahfuz, 2009).

Di sisi lain, keberadaan komoditas jamur di pasar masih langka, kelangkaan jamur dikarenakan sedikitnya produsen budidaya jamur dan aktivitas produksi jamur belum optimal (Hermanto, 2007). budidaya jamur tiram putih di Indonesia belum dapat untuk memenuhi kebutuhan konsumen setiap hari (Suriawiria, 2002). Padahal prospek pengusahaan jamur tiram putih cukup cerah, karena pangsa pasar untuk ekspor maupun lokal terbuka lebar, asal kualitas dan kuantitas produksi sesuai dengan persyaratan (Chazali dan Pratiwi, 2009). Budidaya jamur tiram putih tidak terlalu membutuhkan modal besar karena salah satu media tanamnya adalah serbuk gergaji. (Sudirman, 2008; Ginting, dkk. 2013 dan Suharnowo, dkk. 2012). Gambar 1. Menunjukkan petani jamur putih Desa Kukuh Kerambitan dalam budidaya masih secara konvensional sehingga produktivitas belum optimal.



Gambar 1. Pengaturan kelembaban dan suhu rumah/kubung jamur dan pembuatan media tanam (baglog) secara konvensional.

Permasalahan yang dihadapi dan paling penting dari mitra adalah diperlukan penguasaan teknik dan metode produksi terutama dalam pengaturan iklim mikro di dalam rumah kubung jamur, pengetahuan budidaya, teknik pembuatan baglog dan teknik pemasaran. Sesuai dengan persyaratan untuk jamur agar bisa tumbuh secara maksimal maka dibutuhkan “Peningkatan Kapasitas Inovasi dan Teknologi” yang memadai dalam budidaya jamur tiram putih bagi para petani jamur sehingga produktivitas bisa ditingkatkan.

Menurut Cahyana, dkk. (2001; 2006) faktor lingkungan seperti tingkat keasaman (pH), suhu udara, cahaya, air, substrat, kelembaban, dan ketersediaan sumber nutrisi berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur tiram. Suhu pertumbuhan jamur tiram pada saat inkubasi lebih tinggi dibandingkan suhu pada saat pertumbuhan (pembentukan tubuh buah jamur). Suhu inkubasi jamur tiram berkisar antara 22-28 °C dengan kelembaban 60-80 %, sedangkan suhu pada pembentukan tubuh buah (*fruiting body*) berkisar antara 16-22 °C dengan kelembaban 80-90 % (Susilawati, 2010). Pengaruh suhu dan kelembaban tersebut di dalam ruangan dapat dilakukan dengan menyemprotkan air bersih ke dalam ruangan. Pengaturan kondisi lingkungan sangat penting bagi pertumbuhan tubuh buah. Apabila suhu terlalu tinggi, sedangkan kelembaban terlalu rendah maka primordia (bakal jamur) akan terhambat pertumbuhannya atau bisa kering dan mati (Hariadi, dkk. 2013). Di samping suhu dan kelembaban, faktor cahaya dan sirkulasi udara perlu diperhatikan dalam budidaya jamur tiram. Sirkulasi udara harus cukup, tidak terlalu besar tetapi tidak pula terlalu kecil. Intensitas cahaya yang diperlukan pada saat pertumbuhan sekitar 10 %, maka dari itu dalam budidaya jamur dibuat rumah/kubung jamur tertutup (Istiqomah dan Fatimah, 2014).

Tujuan yang ingin diwujudkan dalam PKM ini adalah semakin tumbuh kembangnya industri pedesaan yang berbasis pertanian sebagai media strategi untuk memacu perekonomian masyarakat desa (petani) dengan meningkatkan nilai tambah petani melalui industri penanganan dan pengolahan diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan masyarakat.

METODA

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan, yang menjadi sumber inspirasi dari kegiatan ini adalah: Suhu dan kelembaban juga merupakan syarat yang mutlak agar jamur bisa tumbuh dengan maksimal. Pengaturan iklim mikro di dalam rumah kubung dalam budidaya jamur penting. Pengaturan suhu dan kelembaban selama ini masih mahal sehingga boros air dan tenaga kerja. Apalagi pada saat musim kemarau suhu tinggi (panas) dan udara kering (kelembaban rendah) sehingga tidak baik bagi pertumbuhan jamur. Dengan demikian sangat diperlukan sentuhan teknologi untuk mengantisipasi hal tersebut. Inspirasi yang muncul adalah diperlukan alat/mesin pengatur suhu dan kelembaban sehingga suhu dan kelembaban lebih terjaga, disamping dapat menghemat air dan tenaga kerja juga diharapkan produksi dapat meningkat.

Kapasitas produksi dari petani masih terbatas terutama disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan ketersediaan peralatan yang menunjang dalam proses budidaya. Penerapan teknologi dalam budidaya jamur tiram sangat dibutuhkan sehingga kapasitas produksi petani jamur dapat meningkat. Selain itu, pengembangan teknologi produksi juga akan dapat menjaga keberlanjutan dari usaha budidaya yang dilakukan para petani. Pengembangan peralatan kerja diusahakan dengan peralatan berbasis teknologi sederhana dan tepat guna agar penguasaan teknologi akan lebih mudah, murah dan dapat meningkatkan kinerja secara signifikan. Baglog merupakan suatu media tanam untuk jamur bisa tumbuh. Selama ini proses pembuatan baglog masih dilakukan secara manual. Kondisi tersebut memberi inspirasi untuk membuat alat/mesin pres baglog. Tujuannya untuk dapat meningkatkan produktivitas petani jamur khususnya dalam produksi baglog. Sehingga dapat berefek terhadap peningkatan pendapatan dan ekonomi serta kesejahteraan petani jamur/masyarakat.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini, adalah melalui :

Metode Studi Lapangan (*Field Study*)

Field Study yaitu pengamatan ke lokasi rumah kubung budidaya jamur, mendiskusikan permasalahan dan solusi yang diharapkan.

Metode Perancangan (Pembuatan Alat)

Metode perancangan yaitu tahapan pembuatan alat, mulai desain rancangan mesin press baglog dan mesin pengatur suhu dan kelembaban. Pengerjaan dan perakitan alat yang ditawarkan. Melakukan pengujian dan pelaksanaan, untuk memastikan bahwa alat dan mesin yang dibuat dapat bekerja dengan baik.

Pemberian Alat Bantu/Sarana

Penerapan teknologi tepat guna dalam bentuk mesin press kepada petani jamur akan dapat meningkatkan produksi baglog dan menghasilkan kepadatan baglog lebih baik. Kepadatan baglog yang lebih baik akan memberikan kandungan zat/nutrisi yang cukup kepada jamur sehingga dapat tumbuh secara maksimal.

Sedangkan pemberian mesin pengatur suhu dan kelembaban berfungsi untuk mengatur suhu dan kelembaban rumahkubung jamur sesuai dengan syarat untuk jamur bisa tumbuh secara maksimal. Suhu dan kelembaban kubung jamur yang terjaga/terkendali merupakan salah satu syarat penting sehingga kualitas dan produktivitas petani jamur dapat meningkat.

Pelatihan Pengoperasian Mesin.

Sebelum mesin pengatur suhu dan kelembaban serta mesin pengepresan baglog. diserahterimakan kepada petani untuk dioperasikan, terlebih dahulu diberi penjelasan tentang cara menggunakan, perawatan dan perbaikan, keamanan dan keselamatan kerja sehingga dapat mengoperasikan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Program ke Mitra

Sosialisasi dilakukan untuk memberi pemahaman dan penyamaan persepsi kepada mitra tentang teknik budidaya jamur tiram yang baik dan benar. Sekaligus memberi teknik menanam benih/bibit pada baglog. Kegiatan ini dihadiri pula oleh Bapak Kepala Desa Kukuh dan Kepala Kantibmas Kecamatan Kerambitan beserta staff, sehingga sosialisasi menjadi lebih komprehensif. Sosialisasi tidak hanya terbatas pada permasalahan budidaya jamur tetapi juga menyangkut tentang kendala dan potensi Desa. Bapak Kepala Desa sangat berharap program-program yang baik seperti ini terus dikembangkan dan dilanjutkan sehingga dapat mengembangkan potensi Desa serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.



Gambar 2. Sosialisasi program ke mitra.

Pemasangan Instalasi Pompa Air

Proses pekerjaan pemasangan pompa air di lokasi pengabdian oleh pelaksana dibantu mahasiswa tingkat akhir. Manfaat bagi mahasiswa adalah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal sebelum terjun kemasyarakat.



Gambar 3. Pemasangan pompa air dan instalasinya

Pemasangan Instalasi Alat Pengatur Kelembaban dan Suhu Rumah Kubung Jamur.

Proses pemasangan instalasi penyiraman jamur dengan sistem pengkabutan air untuk mengatur suhu dan kelembabam rumah kubung jamur. Tujuannya adalah: (a) untuk mengatur suhu dan kelembabam rumah kubung jamur sesuai dengan persyaratan untuk jamur dapat tumbuh secara maksimal; (b) Mengurangi pemakaian tenaga kerja dibandingkan dengan konvensional karena dengan sekali tekan (on) dalam waktu 3-4 menit, suhu dan kelembabam rumah kubung sudah tercapai; (c) Dapat menghemat pemakaian air.



Gambar 4. Pemasangan instalasi air untuk pengaturan suhu dan kelembabam rumah/kubung jamur.

Faktor lingkungan seperti tingkat keasaman (pH), suhu udara, cahaya, air, substrat, kelembaban, dan ketersediaan sumber nutrisi berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur

tiram putih. Suhu pertumbuhan jamur tiram pada saat inkubasi lebih tinggi dibandingkan suhu pada saat pertumbuhan (pembentukan tubuh buah jamur). Suhu inkubasi jamur tiram berkisar antara 22-28 °C dengan kelembaban 60-80 %, sedangkan suhu pada pembentukan tubuh buah (*fruiting body*) berkisar antara 16-22 °C dengan kelembaban 80-90 %. Pengaruh suhu dan kelembaban tersebut di dalam ruangan dapat dilakukan dengan menyemprotkan air bersih ke dalam ruangan. Pengaturan kondisi lingkungan sangat penting bagi pertumbuhan tubuh buah. Apabila suhu terlalu tinggi, sedangkan kelembaban terlalu rendah maka primordia (bakal jamur) akan terhambat pertumbuhannya atau bisa kering dan mati. Di samping suhu dan kelembaban, faktor cahaya dan sirkulasi udara perlu diperhatikan dalam budidaya jamur tiram. Sirkulasi udara harus cukup, tidak terlalu besar tetapi tidak pula terlalu kecil. Intensitas cahaya yang diperlukan pada saat pertumbuhan sekitar 10 %, maka dari itu dalam budidaya jamur dibuat rumah/kubung jamur tertutup.

Pemberian Alat Bantu/Sarana Mesin Press Baglog

Kepadatan baglog dan kandungan nutrisi/zat yang cukup menjadi sangat penting untuk tempat jamur bisa tumbuh dengan maksimal. Untuk mendapatkan kepadatan baglog yang lebih baik dalam mendukung proses kerja produksi yang lebih cepat dan efisien maka perlu sentuhan teknologi. Mesin press baglog menjadi solusi dalam membantu proses pengerjaan bisa lebih cepat sehingga produktivitas bisa meningkat.



Gambar 5. Pemasangan dan pengujian mesin press baglog.

Baglog merupakan suatu media tanam untuk jamur bisa tumbuh. Selama ini proses pembuatan baglog masih dilakukan secara manual. Melalui pengabdian ini diberikan bantuan alat/mesin pres baglog dengan tujuan agar dapat menunjang atau membantu dalam proses pembuatan baglog menjadi lebih cepat. Teknologi ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan produktivitas petani jamur khususnya dalam produksi baglog. Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan baglog dengan menggunakan alat/mesin pres baglog ini masih perlu adanya penyempurnaan desain sehingga betul-betul dapat berfungsi secara maksimal, seperti pengaturan putaran mesin, pemegangan baglog dan dudukan tempat press baglog dibuat perlu dibuat lebih kuat/kokoh

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di “Kelompok Petani Jamur Tiram Putih”, di Desa Kerambitan Kabupaten Tabanan. Bapak Kepala Desa Kuku, Kerambitan berharap kelompok Petani Jamur Tiram Putih ini diharapkan dapat sebagai embrio untuk pengembangan budidaya jamur tiram putih di Desa Kerambitan.

SIMPULAN

Melalui kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, Petani Jamur Tiram Putih di Desa Kukuh, Kerambitan, merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan mesin pengaturan suhu dan kelembabam secara otomatis serta mesin press baglog. Mitra yang sebelumnya dalam melakukan pengaturan suhu dan kelembabam rumah kubung dengan penyiraman secara konvensional sekarang sudah dapat melakukan secara otomatis, dalam jangka waktu 3-4 menit (on) suhu dan kelembabam seluruh rumah kubung yang dipersyaratkan sudah tercapai. Pemakaian air menjadi lebih hemat dan penggunaan tenaga kerja menjadi lebih efisien. Begitu juga dengan adanya mesin press baglog, proses produksi bisa lebih cepat dengan kepadatan lebih terjamin sehingga ketersediaan nutrisi bagi jamur untuk dapat tumbuh menjadi lebih baik. Adanya mesin pengaturan kelembabam dan suhu serta mesin press baglog diharapkan dapat meningkatkan produksi dan menekan biaya operasional. Akhirnya dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi petani sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani jamur dan ketahanan pangan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Melalui kesempatan yang baik ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Direktur Politeknik Negeri Bali melalui Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) yang telah menyetujui dan mendanai kegiatan pengabdian ini, dengan nomor kontrak: 064/SP2H/PPM/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018. Terimakasih juga kami sampaikan kepada mitra yang telah memberikan tempat dan fasilitas serta bekerjasama untuk pelaksanaan program PKM ini. Begitu juga kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu-persatu dan adik-adik mahasiswa yang telah membantu kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana, Y. A., Muchordji, M., & Bakrun. (2001). Pembibitan, Pembudidayaan, Analisa Usaha Jamur Tiram. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Cahyana, Y. A., Muchroji, M., & Bachrun. (2006). Jamur Tiram. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Chazali, S., & Pratiwi P. S. (2009). Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ginting, A. R., Herlina, N., & Tyasmoro, S.Y. (2013). Studi Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) pada Media Tumbuh Gergaji Kayu Sengon dan Bagas Tebu. *Jurnal produksi tanaman*, Vol. 1 No. 2. ISSN, 2338-3976.
- Hariadi, N., Lilik, S., & Ellis, N. (2013). Studi Pertumbuhan dan Hasil Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada Media Tumbuh Jerami Padi dan Serbuk Gergaji. *Jurnal Produksi Tanaman*. Vol 1(1).
- Hermanto, R. (2007). Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan., Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implentasi., Volume 5 No. 2, Juni 2007, 110-125. Balai Pengkajian Teknobiologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan.
- Istiqomah, N., & Siti, F. (2014). Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram pada Berbagai Komposisi Media Tanam. *Jurnal Pertanian*. Vol 39(3). hal. 95-99.
- Nasution, J. (2016). Kandungan Karbohidrat dan Protein Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Pada Media Tanam Serbuk Kayu Kemiri (*Aleurites Moluccana*) dan Serbuk Kayu Campuran. *Jurnal Eksakta* Volume 1.

- Nasution, P.H. 2010. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Kasus di Komunitas Petani Jamur Ikhlas, Desa Cibening, Kecamatan Pamijahan, Kabupeten Bogor). Skripsi. Bogor: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Parjimo, A. (2007). Budi Daya Jamur Tiram. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Piryadi, T.U. (2013). Bisnis Jamur Tiram: Investasi Sekali, Untung Berkali- Kali. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Sudirman, S. (2008). Pembudidayaan Jamur Tiram dan Serbuk Gergaji dan Lima Jenis Kayu. *Jurnal Penelitian hasil hutan*. hal, 50-53.
- Suriawiria, U. (2002). Budidaya Jamur Tiram. Kanisius. Yogyakarta.
- Susilawati, & Budi Raharjo. (2010). Petunjuk Teknis Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus Var Florida*) yang Ramah Lingkungan (Materi Pelatihan Agribisnis Bagi KMPH). BPTP Sumatera Selatan. November, 2010. www.gtz.de Indonesia.
- Syammahfuz, Chazali, & Pratiwi. P.S. (2009). Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga. Penebar Swadaya. Bogor.
- Warisno, & Dahana, K. (2010). Menabur Jamur Tiram Menuai Rupiah. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wiardani, I. (2010). Budidaya Jamur Konsumsi. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Widyastuti, N., & Istiani, S. (2004). Optimasi Proses Pengeringan Tepung Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* (2), 1-4.

PEMASANGAN INSTALASI LISTRIK, PENCAHAYAAN DAN AIR BERSIH DI PURA RIJASA DESA BAHA, MENGWI

IM. Rasta¹, IN. Suamir², P.W. Sunu³, IW.A. Subagia⁴, IK. Widana⁵, IG.K. Abasana⁶

¹²³⁴⁵⁶Politeknik Negeri Bali

e-mail : maderasta@pnb.ac.id

Abstract

Temple as a holy place of Hinduism in Bali inherited by the ancestors needs to be preserved. Temple as a means of worshipping God has a very broad dimension, in which there are various kinds of natural forces that can lead us to safety and happiness in this life. Temples that have old age due to the influence of time, are naturally damaged. In such conditions, the people are obliged to make improvements. The development carried out should continue to maintain its original function for its sustainability. The restoration carried out by the funding community was supported by the assistance of the Badung Regency Government and the descendants of the people and donations from donors. The main problem of the people is the limited availability of funds needed to repair the temple. Another thing that is urgently needed by the people is the availability of lighting and clean water. The purpose of this service is the availability of lighting and clean water in the temple to support temple activities. Religious ceremonies are essentially not only religious dimensions, but also social, artistic, economic, management and other dimensions. Through religious ceremonies, ethics and aesthetics are also fostered. Religious ceremonies are very potential motivators to preserve or develop cultural arts, both the sacred and the profane. Even religious ceremonies are one of the attractions of tourism and can support human life. Balinese culture actually upholds the values of balance and harmonization, reflected in the teachings of Tri Hita Karana (three causes of welfare). If humans are able to maintain a balanced and harmonious relationship with these three aspects, welfare will be realized. Community welfare will indirectly increase through economic performance and changes in the economic structure generated by the development of tourism.

Keywords: electricity, lighting, water, temple preservation.

Abstrak

Pura sebagai tempat suci agama Hindu di Bali yang diwariskan oleh para leluhur perlu dilestarikan keberadaannya. Pura sebagai sarana pemujaan Tuhan memiliki dimensi yang amat luas, didalamnya terkandung berbagai macam kekuatan alam yang dapat menghantarkan kita menuju keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Pura yang memiliki umur tua akibat pengaruh waktu, sudah tentu mengalami kerusakan. Dalam kondisi yang demikian, umat berkewajiban untuk melakukan perbaikan. Pembangunan yang dilaksanakan sebaiknya tetap mempertahankan fungsi aslinya untuk kelestariannya. Pemugaran yang dilakukan oleh umat pendanaannya didukung dari bantuan Pemkab Badung maupun urunan umat serta sumbangan dari para donatur. Permasalahan utama umat adalah keterbatasan ketersediaan dana yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan pura. Hal lain yang mendesak dibutuhkan umat adalah ketersediaan lampu penerangan dan air bersih. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah tersedianya lampu penerangan dan air bersih di pura untuk menunjang aktivitas di pura. Upacara agama pada hakikatnya tidak semata-mata berdimensi agama saja, tetapi juga berdimensi sosial, seni budaya, ekonomi, manajemen dan yang lainnya. Melalui upacara agama ditumbuhkan juga pembinaan etika dan estetika. Upacara agama merupakan motivator yang sangat potensial untuk melestarikan atau menumbuhkembangkan seni budaya, baik yang sakral maupun yang profan. Bahkan upacara agama merupakan salah satu daya tarik pariwisata dan dapat menunjang kehidupan manusia.—Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud. Kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung akan meningkat melalui kinerja perekonomian dan perubahan struktur ekonomi yang dihasilkan oleh perkembangan pariwisata.

Kata kunci: listrik, pencahayaan, air, kelestarian pura.

PENDAHULUAN

Desa Baha adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung bagian utara. Jarak menuju ibukota Kecamatan 5 km, menuju ibukota Kabupaten 15 km dan menuju ke ibukota Provinsi ±29 km, yang memiliki luas wilayah 513 Ha. Letak geografis Desa Baha berada pada ketinggian 250-300 meter di atas permukaan air laut, dengan curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun, serta suhu rata-rata 27 °C.

Mata pencaharian penduduk Desa Baha sebagian besar di sektor pertanian. Salah satu kearifan lokal adalah keberadaan lembaga Subak sebagai lembaga yang mengatur tentang sistem pengairan tradisional Bali yang bersifat sosio-religius (Putra, 2013). Keindahan bentangan persawahan menyuguhkan pemandangan yang harmoni, siapaun yang melihatnya akan mendapatkan kesejukan serta ketenangan hati. Ini adalah obyek wisata yang dapat dikategorikan sebagai tempat wisata yang menyenangkan. Bagaimana tidak Desa Baha memiliki keindahan berupa alam yang masih asri dan pastinya akan mampu membuat nyaman pengunjungnya.

Widana (2008), selain kentalnya nilai sejarah Bali yang berada di Desa Baha, desa ini kaya akan potensi wisata yang sangat diminati dalam industri kepariwisataan. Tak hanya indahnya keindahan alam pedesaan yang dapat dinikmati di Desa Baha, anda yang datang ke desa ini juga disuguhi oleh indahnya bangunan-bangunan dengan arsitektur tradisional khas Bali.

Robinson dan Peter (2012), berbagai macam bentuk dan jenis tempat suci yang diwariskan oleh para leluhur kita perlu dilestarikan keberadaannya karena didalamnya terdapat berbagai macam kekuatan alam yang dapat menghantarkan kita menikmati keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Pura sebagai sarana pemujaan Tuhan memiliki dimensi yang amat luas. Pura yang diwariskan oleh para leluhur kita yang memiliki umur yang cukup tua, sudah tentu mengalami kerusakan akibat pengaruh waktu. Dalam kondisi yang demikian, umat berkewajiban untuk melakukan perbaikan atau renovasi. Pembangunan dan perbaikan yang dilaksanakan sebaiknya tetap mempertahankan fungsi aslinya sebagaimana yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu.

Tujuan PkM ini adalah Pura jangan hanya difungsikan sebagai tempat upacara ngodalin atau melakukan perayaan hari raya keagamaan semata. Pura dapat difungsikan untuk mengembangkan keseimbangan hidup sekala dan niskala sesuai dengan ajaran Hindu. Lewat sarana pura berbagai program keagamaan yang lebih menyentuh kebutuhan umat dapat dilakukan. Umat akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya, apabila setiap umat memiliki keterampilan. Apalagi pura yang lengkap memiliki Tri Mandala, yaitu Nista mandala, Madya mandala dan Utama mandala akan lebih mudah mengembangkan program-program yang nyata dapat menyentuh kebutuhan umat.

Di jaba sisi dapat dilakukan program-program yang membantu umat untuk mengembangkan guna widya. Guna widya adalah ilmu yang langsung dapat meningkatkan berbagai keterampilan umat. Dengan keterampilan, umat dapat merebut pasaran kerja untuk mencari nafkah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Di jaba tengah dapat dikembangkan berbagai program meningkatkan pemahaman umat akan nilai-nilai spiritual agama dalam upaya untuk meningkatkan kualitas moral dan daya tahan mentalnya sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan yang semakin penuh gejolak.

Sementara di jeroan pura sebagai Utama Mandala dapat difungsikan lebih intensif melakukan pendakian rohani yang lebih khusyuk sesuai dengan ajaran Hindu semakin mendekatkan Atman dengan Brahman. Meningkatkan fungsi dan peranan pura sangat perlu dirumuskan dengan matang. Perumusan dilakukan oleh umat penyungsong dan dapat dibantu oleh para ahli yang terkait. Sehingga diharapkan akan meberikan manfaat yang luas dalam pengembangan pariwisata di Desa Baha. Perkembangan pariwisata menyebabkan kesejahteraan umat atau masyarakat secara tidak langsung meningkat melalui kinerja perekonomian dan perubahan struktur ekonomi yang dihasilkan oleh perkembangan pariwisata.

METODA

Berbakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa beserta prabhawa-Nya dan roh suci para leluhur merupakan kewajiban dharma yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Rasa bakti itu hendaknya

dilaksanakan berdasarkan sastra suci (Weda) dan juga berbagai macam tradisi yang masih tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Berbagai macam bentuk dan jenis tempat suci yang diwariskan oleh para leluhur kita perlu dilestarikan keberadaannya karena didalamnya terdapat berbagai macam kekuatan alam yang dapat mengantarkan kita menikmati keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup ini (Wiwin, 2017).

Menurut ajaran agama Hindu yang tertulis dalam sastra suci (Weda), dijelaskan bahwa berbakti ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa dan roh suci leluhur dipandang kurang sempurna jika hanya dilakukan dengan berdoa atau sujud bakti. Rasa bersyukur atas anugerah yang dilimpahkan kepada kita sekalian menjadi sempurna apabila sujud bakti yang kita persembahkan dilengkapi dengan upakara (sesaji dan tempat suci) dan yang lainnya. Persembahan demikianlah adalah yajna yang sempurna.

Pelestarian tempat suci itu dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Melaksanakan Panca Yajna; 2) Membangun tempat suci; 3) Menjaga kesucian tempat Suci dan 4) Menjaga keasrian tempat suci. Untuk dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan adalah menjadi kewajiban umat untuk menata, memberdayakan, dan melestarikannya. Dari uraian di atas dapat kita jabarkan pelestarian tempat suci salah satunya yang dilakukan dalam hal ini adalah membangun pura dan melengkapi sarana dan prasarannya.

Hal mendasar dan mendesak keterkaitan dengan permasalahan adalah belum tersedianya instalasi listrik, pencahayaan dan air bersih di Pura Rijasa Desa Baha. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai umat dapat melakukan sradha baktinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para roh leluhur. Pura berfungsi sebagai sadhana untuk meningkatkan berbagai macam ketrampilan umat/masyarakat baik berupa upacara agama (seperti upacara piodalan atau pujawali), budaya dan adat istiadat sehingga kelestarian pura dapat terjaga. Pura dapat difungsikan untuk mengembangkan keseimbangan hidup sekala dan niskala sesuai dengan ajaran Hindu. Sehingga ketersediaan listrik dan air bersih di pura menjadi sangat penting bagi umat untuk melakukan aktivitasnya (terutama upacara agama) guna meningkatkan keterampilan dan kualitas hidupnya.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah :

Metode Studi Lapangan (*Field Study*)

Dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi lingkungan alam dan budaya Desa Baha, keadaan fisik dari tata letak bangunan, sarana dan prasarana, potensi atraksi wisata budaya yang menjadi keunggulan lokal yang didukung kearifan lokalnya. Selain itu dilakukan juga wawancara kepada pihak-pihak terkait yang dianggap mampu memberikan gambaran dan penjelasan tentang potensi yang dimiliki Desa Baha, untuk mendapatkan informasi lebih lengkap dan mendalam.

Metode Perancangan (Pembuatan Alat)

Metode perancangan yaitu tahap perancangan instalasi yang akan dibuat, mulai menyiapkan gambar dan desain rancangan instalasi listrik dan instalasi air bersih.

Pemasangan instalasi listrik, pencahayaan dan air bersih

Pemasangan instalasi listrik, pencahayaan dan air bersih untuk membantu umat untuk menunjang pelaksanaan berbagai kegiatan, baik menyangkut kegiatan keagamaan maupun sosial. Melakukan pengujian dan pelaksanaan, untuk memastikan bahwa instalasi dapat berfungsi atau bekerja dengan baik dan aman.

Pelatihan Pengoperasian

Sebelum diserahkan terimakasih kepada umat Pura Rijasa, diberikan pelatihan tentang cara kerja dan pengoperasiannya, cara perawatannya dan keamanan serta keselamatan kerja. Sehingga

umat mampu mengoperasikan dengan baik dan benar serta dapat menggunakan daya (*power*) listrik secara efisien. Pada akhirnya diharapkan dapat menunjang kebutuhan listrik dan air di Pura Rijasa sehingga dapat meningkatkan peran dan fungsi pura baik dalam bentuk kegiatan upacara keagamaan maupun sosial. Dengan demikian kelangsungan dan keberlanjutan fungsi pura dapat terus terjaga untuk menunjang kegiatan desa wisata dalam meningkatkan rasa bakti umat atau masyarakat kepada Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat melengkapi sarana yang ada di Pura Rijasa Desa Baha berupa pemasangan instalasi listrik, pencahayaan dan air bersih Mampu terwujudnya pembangunan fasilitas penerangan tempat suci dan tersedianya air bersih di Pura sesuai dengan kebutuhan masyarakat umat Hindu dan keadaan setempat. Dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggungjawab masyarakat umat Hindu terhadap program pembangunan tempat suci atau Pura. Dapat memelihara dan melestarikan bangunan suci Pura; dan mampu mendorong dan menumbuh kembangkan peran serta masyarakat dalam pembangunan tempat suci atau Pura, sehingga umat Hindu dapat memperbanyak kegiatan keagamaan yang digelar secara rutin dan berkelanjutan di Pura guna meningkatkan keterampilan dan kualitas hidupnya. Pura dapat difungsikan untuk mengembangkan keseimbangan hidup sekala dan niskala sesuai dengan ajaran Hindu.



Gambar 1. Pemasangan instalasi listrik, pencahayaan dan air bersih.

Pura sebagai tempat suci, tempat ibadah atau tempat peribadatan merupakan tempat atau bangunan yang dianggap suci (dikeramatkan). Secara umum dapat dinyatakan bahwa fungsi tempat suci adalah sebagai sarana untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya dan juga sebagai tempat memuja roh suci leluhur dengan berbagai macam tingkatannya. Sedangkan secara khusus fungsi tempat suci adalah sarana untuk meningkatkan kualitas umat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Hubungan secara individu ini berfungsi untuk mengkomunikasikan Sang Hyang Atma yang ada pada diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumbernya. Tempat suci yang suci adalah tempat suci yang memiliki unsur-unsur kesucian serta dapat menggetarkan kesucian Sang Hyang Atman yang bersemayam di dalam Padmahrdya setiap individu.

Untuk menjaga agar Pura tersebut tetap lestari maka kesucian Pura adalah suatu produk untuk melanjutkan sistem beragama Hindu di Bali. Keberadaan pura dengan lingkungannya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga dapat dihadirkan sebagai fasilitas spiritual yang

memadai. Dengan demikian pura dengan fasilitas spiritualnya dapat memberikan kontribusi spiritual yang lebih dalam kepada mereka yang sedang menjadikan pura sebagai media untuk mengembalikan daya spiritualnya. Karena itu, Bhisama Kesucian Pura membenarkan perlu adanya berbagai fasilitas yang menunjang keberadaan pura sebagai media spiritual.

Meningkatkan fungsi dan peranan pura sangat perlu dilakukan oleh umat. Disamping fungsi utama pura sebagai tempat upacara ngodalin atau melakukan perayaan hari raya keagamaan juga dapat difungsikan untuk mengembangkan keseimbangan hidup sekala dan niskala sesuai dengan ajaran Hindu. Melalui sarana dan prasarana pura yang lengkap berbagai program keagamaan yang lebih menyentuh kebutuhan umat dapat dilakukan. Umat akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya, apabila setiap umat memiliki keterampilan. Apalagi pura yang lengkap memiliki Tri Mandala, yaitu: jaba sisi (Nista mandala), jaba tengah (Madya mandala) dan jeroan (Utama mandala) akan lebih mudah mengembangkan program-program yang nyata dapat menyentuh kebutuhan umat.

Di jaba sisi dapat dilakukan program-program yang membantu umat untuk mengembangkan guna widya yaitu ilmu yang langsung dapat meningkatkan berbagai keterampilan umat. Dengan keterampilan, umat dapat merebut pasaran kerja untuk mencari nafkah dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya. Di jaba tengah dapat dikembangkan berbagai program meningkatkan pemahaman umat akan nilai-nilai spiritual agama dalam upaya untuk meningkatkan kualitas moral dan daya tahan mentalnya sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan yang semakin penuh gejolak. Sementara di jeroan pura sebagai Utama Mandala dapat difungsikan lebih intensif melakukan pendakian rohani yang lebih khusyuk sesuai dengan ajaran Hindu semakin mendekatkan Atman dengan Brahman.



Gambar 2. Peran lampu penerangan saat upacara melaspas dan mecaru.

Upacara agama pada hakikatnya tidak semata-mata berdimensi agama saja, tetapi juga berdimensi sosial, seni budaya, ekonomi, manajemen dan yang lainnya. Melalui upacara agama, dapat dibina kerukunan antar sesama manusia, keluarga, banjar yang satu dengan banjar yang lain. Upacara agama juga melatih umat untuk bisa berorganisasi dan manajemen dalam mengatur jalannya upacara. Lewat upacara agama ditumbuhkan juga pembinaan etika dan estetika. Upacara agama merupakan motivator yang sangat potensial untuk melestarikan atau menumbuhkembangkan seni budaya, baik yang sakral maupun yang profan. Bahkan

upacara agama merupakan salah satu daya tarik pariwisata dan dapat menunjang kehidupan manusia. Keseluruhan budaya agama dalam bentuk upacara agama tersebut merupakan usaha manusia mendekati diri kepada Ida Sang Hyang Widi wasa untuk mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan yang abadi.

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud. Sehingga melalui pembangunan tempat suci Pura lengkap dengan sarana dan prasarananya, diharapkan akan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Badung dan Desa Baha khususnya. Dapat meningkatkan kualitas umat/masyarakat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung akan meningkat melalui kinerja perekonomian dan perubahan struktur ekonomi yang dihasilkan oleh perkembangan pariwisata.

SIMPULAN

Pura sebagai bangunan suci umat Hindu telah banyak dimanfaatkan sebagai kepariwisataan. Perpaduan Pura-Pura dengan keindahan alam, budaya dan adat istiadatnya, merupakan modal utama yang menyebabkan tertariknya wisatawan datang ke Bali. Partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan potensi wisata sudah menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Pura dapat difungsikan untuk mengembangkan keseimbangan hidup sekala dan niskala sesuai dengan ajaran Hindu. Pura yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap diharapkan dapat menunjang peran dan fungsi pura baik dalam bentuk kegiatan upacara keagamaan maupun sosial. Dengan demikian kelangsungan dan keberlanjutan fungsi pura dapat terus terjaga untuk menunjang kegiatan desa wisata dalam meningkatkan rasa bakti umat atau masyarakat kepada Tuhan. Umat yang memiliki keterampilan akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan keterampilan, umat dapat merebut pasaran kerja untuk mencari nafkah dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi khususnya Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Direktur Politeknik Negeri Bali melalui Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) yang telah mendanai kegiatan melalui dana : DIPA Politeknik Negeri Bali Nomor : SP.DIPA-042.01.2.401006/2018, tanggal 5 Desember 2018. Terimakasih juga kami sampaikan kepada mitra atas kerjasamanya dalam pelaksanaan program ini. Terimakasih juga kepada Bapak/Ibu dan adik-adik mahasiswa yang telah membantu sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai waktu yang ditentukan. Semoga apa yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I.W. (2007). Pustaka Budaya dan Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Artana, M. (2004). Studi Potensi Alam Desa Lembongan sebagai Objek Ekowisata di Kabupaten Klungkung. Skripsi. Sekolah Tinggi Pariwisata Bali.
- Dinas Pariwisata Propinsi Bali. (2003). Daftar Nama Objek Wisata Kabupaten Badung dan Tingkat Perkembangannya Tahun 2001.

- Diparda Bali. (2012). Perda Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali. Denpasar.
- Nalayani, N.N.A.H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal JUMPA*, 2(2), 189-198.
- Nuryanti, Wiendu. (1993). Concept, Perspective and Challenges. Makalah bagian dari Laporan Konferensi International mengenai Pariwisata Budaya di Yogyakarta.
- Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung.
- Putra, I.N.D., & Pitana, I.G. (2010). Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta; Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Putra I.N.D. (2013). Localizing the Global and Globalizing the Local: Opportunities and Challenges in Bali Island Tourism Development. *Jurnal kajian Bali*, 3(3), 119-136.
- Robinson & Peter. (2012). Tourism, The Key Concepts. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Wardi, I.N. (2008). Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol. 8, No. 2. Denpasar.
- Widana, I.B.G.A. (2008). Potensi Ekowisata dan Pengembangannya : Kajian Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Baha, Badung. *Jurnal Kepariwisata*, 7(1), 19-27.
- Wiwin, I.W. (2017). Permasalahan dalam Pemanfaatan Warisan Cagar Budaya sebagai Daya Tarik Wisatawan. Vidya Samhita *Jurnal Penelitian Agama*. hal. 63-69. E-mail: wiwinkayoan@gmail.com.

**PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN (PPK)
DI JURUSAN ADMINISTRASI NIAGA POLITEKNIK NEGERI BALI**

Wayan Suryathi, I Gede Nyoman Suta Waisnawa, I Komang Mahayana Putra,
Ni Ketut Sukasih
Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran, Badung, Bali-80364
Telp. (0361) 701981, E-Mail : suryathi@pnb.ac.id

ABSTRACT

The long-term goals of community service in this Entrepreneurship Development scheme are: 1) The realization of a student education and training center that can cover the potential, talent and interest of entrepreneurship on an ongoing basis, 2) The existence of a business education and training forum with an independent guidance and management structure, 3) develop a variety of creativity and innovative ideas as the beginning of gaining profitability business opportunities.

The short-term goals are: 1) recruiting tenants of at least 20 students 2) carry out education and training in order to develop entrepreneurial spirit and character, managerial and technical skills 3) produce 5 new entrepreneurs with science and technology-based products or services.

The short-term goals in this service are:

- 1) Providing coordinated place and space for student entrepreneurs as a unit of information, services and products,
- 2) Providing supporting infrastructure needed in training of business functions for students according to the potential and talents of young entrepreneurs, both for those who already have a business and students who will establish new business,
- 3) Providing resource persons from various experts, practitioners, language experts, personality development experts, lecturers, technicians to guide and train managerial skills, technical skills and entrepreneurship skills in the field of business groups that have been established,
- 4) Establish cooperation with business and financial institutions, technology and information companies and the mass media as business partners. While the specific target is to empower the potential through students' entrepreneurial talents and interests so that they can introduce, launch and sell products or services. Furthermore, they can have customers to develop businesses that have been pioneered.

The methods that will be used in this service activity are:

- 1) Conducting socialization to students and lecturers in the Department of Commerce Administration
- 2) Forming a team of coaches and implementers of screening potential, interests and talents of prospective tenant students
- 3) Establishment of business groups divided into service business groups and production business groups,
- 4) Conducting training and guidance on improving the character of entrepreneurship, managerial skills and technical skills in producing new entrepreneurs (minimum 5 people)
- 5) Provision of infrastructure or business capital facilities
- 6) Compiling training and work practices manuals for students,
- 7) Conducting a memorandum of understanding (MOU) with industry as a companion and apprenticeship place
- 8) Evaluating entrepreneurship coaching and development every year

Keywords: Entrepreneurial Character, Managerial Skills, Technical Skills, Service and Product Innovation

ABSTRAK

Adapun tujuan jangka panjang pengabdian masyarakat ini dalam skema Pengembangan Kewirausahaan ini adalah: 1) terwujudnya pusat pendidikan dan pelatihan mahasiswa yang dapat mengcover potensi, bakat dan minat entrepreneurship secara berkesinambungan, 2) adanya wadah pendidikan dan pelatihan bisnis dengan struktur pembinaan dan

pengelolaan yang mandiri, 3) mengembangkan berbagai kreativitas, ide, gagasan inovatif sebagai pintu awal memperoleh peluang bisnis yang profitabilitas.

Tujuan jangka pendek adalah: 1) merekrut tenant minimal sebanyak 20 mahasiswa, 2) melaksanakan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan jiwa dan karakter entrepreneurship, ketrampilan manajerial dan ketrampilan teknis, 3) menghasilkan 5 wirausaha baru dengan produk/jasa berbasis IPTEK

Adapun rencana jangka pendek dalam pengabdian ini adalah:

- 1) Menyediakan tempat dan ruang yang terkoordinir bagi wirausaha mahasiswa sebagai unit informasi dan layanan jasa dan produk,
- 2) Memberikan sarana prasarana penunjang yang diperlukan dalam pelatihan fungsi-fungsi perusahaan bagi mahasiswa sesuai potensi dan bakat wirausaha muda, baik yang telah memiliki usaha maupun mahasiswa yang baru akan mendirikan usaha,
- 3) Menyediakan narasumber dari berbagai para ahli, pakar praktisi, pakar bahasa, pakar pengembangan kepribadian, dosen, teknisi untuk membimbing dan melatih peningkatan ketrampilan manajerial, ketrampilan teknis dan karakter entrepreneurship dibidang kelompok bisnis yang telah dibentuk,
- 4) Menjalin kerjasama dengan lembaga bisnis dan keuangan, perusahaan teknologi dan informasi serta media massa sebagai mitra usaha. Sedangkan target khususnya adalah pemberdayaan potensi, bakat dan minat kewirausahaan mahasiswa melalui, sehingga dapat memperkenalkan, melaunching dan menjual produk/jasa. Selanjutnya dapat memiliki pelanggan untuk mengembangkan usaha yang telah dirintis.

Metode yang akan dipergunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

- 1) Mengadakan sosialisasi kepada mahasiswa dan dosen di Jurusan administrasi Niaga
- 2) Membentuk tim pembina dan pelaksana penyangkutan potensi, minat dan bakat mahasiswa calon tenant
- 3) Pembentukan kelompok bidang bisnis yang terbagi menjadi kelompok usaha jasa/service dan kelompok usaha produksi,
- 4) Mengadakan pelatihan dan pembimbingan peningkatan karakter kewirausahaan, ketrampilan manajerial dan ketrampilan teknis dalam menghasilkan wirausaha baru (minimal 5 orang)
- 5) Pemberian bantuan sarana prasarana praktek atau permodalan usaha
- 6) Membuat buku panduan pelatihan dan praktek kerja mahasiswa,
- 7) Mengadakan kemungkinan memorandum of understanding (MOU) dengan pihak industry sebagai pendamping dan tempat magang
- 8) Melakukan evaluasi pembinaan dan pengembangan kewirausahaan setiap tahun

Keyword: Karakter Wirausaha, Ketrampilan Manajerial, Ketrampilan Teknis, Jasa dan Inovasi Produk

A. PENDAHULUAN

Politeknik Negeri Bali sebagai lembaga vokasional pada dasarnya sangat mendukung kebijakan pemerintah dibidang pendidikan karakter mahasiswa, khususnya kegiatan pengembangan kewirausahaan. Shepperd (2005:8) mendefinisikan kewirausahaan adalah proses kemanusiaan yang berkaitan dengan kreatifitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengelola sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai dalam jangka waktu yang lama. Johnson dalam Trimurti (2008:97) menyatakan pendidikan kewirausahaan bertujuan membentuk wirausaha yang memiliki kemampuan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental. Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan pada semester tiga dan semester empat di masing-masing jurusan, menjadi tolok ukur keberpihakan terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa yang memiliki jiwa entrepreneurship. Soepomo (2016:1) dan Hadiyati (2016:1) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa persepsi mahasiswa dapat mempengaruhi kesuksesan program kewirausahaan secara menyeluruh ataupun individu.

Sejak tahun 2011 sudah dilakukan suatu kegiatan pemberdayaan dengan mengajak mahasiswa mengikuti training dan lomba kewirausahaan. Diawal pelaksanaan jumlah mahasiswa yang terlibat hampir merata disemua jurusan untuk mendapatkan pembinaan berupa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Demikian juga dengan partisipasi dalam

kegiatan lomba PMW yang diadakan setiap tahunnya. Namun dari kegiatan PMW yang telah berjalan dari tahun 2011 sampai 2015 belum semua mahasiswa dengan bakat dan potensi bisnis yang unggul berbasis teknologi mendapatkan kesempatan mengikuti pembinaan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan terbatasnya dana pengembangan kewirausahaan, belum efektifnya sistem penyelenggaraan dan pengelolaan ataupun metode rekrutmen mahasiswa untuk ikut terlibat dalam kegiatan tersebut yang dikelola oleh kampus. Berdasarkan data yang diperoleh dari UP2KK Politeknik Negeri Balitentang program kewirausahaan dapat diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan jumlah peserta mahasiswa wirausaha
Di Politeknik Negeri Bali

No	JURUSAN	Tahun 2011-2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Ket
1	Pariwisata	120	-	5	
2	Administrasi Niaga	94	-	13	
3	Akuntansi	76	-	11	
4	Teknik Sipil	68	-	8	
5	Teknik Elektro	50	-	11	
6	Teknik Mesin	44	-	3	
	Jumlah	452	35	52	

Sumber : UP2KK Politeknik Negeri Bali (tahun 2016)

Dari tabel tersebut jumlah mahasiswa yang mendapatkan kesempatan mengikuti program kewirausahaan mengalami penurunan peserta pada tahun 2015 dan 2016 dibanding tahun 2011-2014 dan pemerataan dimasing-masing jurusan secara strata memerlukan perhatian yang lebih baik. Oleh karena itu kami mempunyai usulan pengembangan kewirausahaan untuk tahun 2018 sampai 2020 agar dapat merespon dan memediasi keinginan mahasiswa yang ingin menjadi tenant dalam pengabdian masyarakat ini.

Gambar 1.1 di bawah ini merupakan kegiatan pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa PMW tahun 2014





Gambar 1.1 Pelaksanaan Pelatihan PMW

B. PEMASALAHAN

Permasalahan yang ada dari analisis situasi kewirausahaan di Politeknik Negeri Bali adalah :

1. Belum adanya mahasiswa yang mempunyai usaha profit secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan manajemen penyelenggaraan profesional.
2. Penanggungjawab kegiatan kewirausahaan dapat dilakukan sentralisasi ataupun desentralisasi bagi semua kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan dengan sistem administrasi berada pada suatu pusat layanan yang mandiri. Hal ini didasarkan adanya informasi dan data kewirausahaan diawal tahun kegiatan (tahun 2011-2014) belum terakomodir dan tersusun dengan lengkap pada satu unit layanan. Demikian juga pelaksanaan kegiatan kewirausahaan diserahkan kepada bagian UP2KK Politeknik Negeri Bali, yang masih bergabung dengan unit kegiatan lainnya seperti kegiatan di bidang kemahasiswaan.
3. Untuk keberlanjutan dalam bentuk pengembangan kewirausahaan di Jurusan Administrasi Niaga perlu dilakukan suatu program pengembangan kewirausahaan yang menekankan pada pendidikan dan pelatihan hard skill dan soft skill sesuai minat dan bakat mahasiswa.
4. Jumlah mahasiswa yang masuk daftar sebagai mahasiswa yang memiliki keinginan untuk mendapatkan pengembangan talenta dan kreatifitas sesuai pendaftaran ternyata menunjukkan jumlah yang signifikan.

Adapun tujuan program ini nantinya dapat dirumuskan dari analisis situasi di atas adalah :

- a. Mahasiswa memerlukan pembinaan karakter dan jiwa kewirausahaan yang lebih intensif
- b. Mahasiswa memerlukan pelatihan ketrampilan manajerial dan ketrampilan teknis yang memadai dan memenuhi tuntutan persaingan dunia usaha
- c. Mahasiswa memerlukan permodalan yang berkelanjutan untuk usahanya dan sarana prasarana yang lebih lengkap.

C. METODE PELAKSANAAN

1. Pola rekrutmen tenant peserta PPK

Pola rekrutmen tenant peserta PPK adalah :

- a. Mengadakan sosialisasi kepada seluruh mahasiswa secara terbuka tentang program kewirausahaan ini melalui informasi langsung dan tidak langsung
- b. Membuka pendaftaran bagi mahasiswa yang berminat dan telah memiliki usaha baru, maupun yang telah memiliki usaha mandiri
- c. Mengadakan pertemuan untuk memetakan bakat dan minat tenant untuk mengetahui sasaran binaan dan pendidikan, pelatihan serta pembimbingan
- d. Membuat kelengkapan administrasi mahasiswa bagi tenant yang telah didaftar dan dipetakan secara jelas dan resmi

- e. Memberikan nomor pendaftaran dan ID card untuk tenant

2. Metode pendekatan

Bentuk pendekatan kegiatan yang di tetapkan dalam pelaksanaan antara lain:

- a. Memberikan pembinaan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan karakter wirausaha, ketrampilan manajerial dan ketrampilan teknis dari instruktur, teknisi dan ahli perofesional
- b. Mengadakan magang di tempat usaha yang sesuai dengan produk/jasa tenant, sesuai bakat dan minat produk/jasa yang dihasilkan.
- c. Menjalin kerjasama dengan organisasi bisnis, pusat inovatif dan usaha kreatif di Bali serta lembaga pemerintah dan industri digital .

3. Kolaborasi dengan lembaga sejenis di luar kampus

Kolaborasi dengan lembaga lain yang sejenis akan dilakukan untuk mempermudah kelancaran pelatihan, bisa dalam kerjasama pengajar, pelatih yang diperlukan, seperti dengan Dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi, BCIC, kampus kewirausahaan (Unud, STIKI), HIPMI, Kadin, Televisi, Digital company, event Organizer.

4. Persiapan dari PPK yang kami buat adalah:

- a. Mengadakan koordinasi dengan Pimpinan Politeknik Negeri Bali beserta jajarannya untuk memperoleh ijin.
- b. Mengadakan koordinasi ruangan dan peralatan kampus seperti ketua jurusan dan jajarannya
- c. Melengkapi administrasi tenant dan dokumen kelengkapan pembinaan dan pelatihan sesuai keahlian, seperti absensi tenant, materi pelatihan, jadwal dll

5. Pelaksanaan dari PPK adalah:

Pelaksanaan dari PPK yang akan dijalankan antara lain;

- a. Mengadakan pendidikan kecakapan hidup (lifeskill) berupa kursus dan pembinaan, pelatihan tenant oleh pakar/ profesional
- b. Praktek dan simulasi karakter wirausaha, ketrampilan technical skill, human relation skill, conceptual skill tenant
- c. Menetapkan jasa dan produk yang akan dijual melalui brosur dan model
- d. Mengadakan magang atau launching jasa/produk dan promosi penjualan.

6. Evaluasi kegiatan PPK adalah:

Evaluasi merupakan tahap akhir dari langkah-langkah program pelatihan yang bertujuan untuk mengetahui dan menilaiseberapa manfaatnya pelatihan tersebut (Soenaryo, 2014:4)

- a. Evaluasi dengan model pretest dan posttest pembinaan dan pelatihan
- b. Model CIPP : context, input, process and product dari Stufflebeam
- c. Evaluasi model Kirkpatrick seperti Evaluating of reaction, learning, behavior and result.

7. Jumlah tenant yang menjadi wirausaha pertahun dan strategi pengisisannya kembali

Adapun jumlah tenant yang akan menjadi wirausaha pertahun diusahakan memenuhi syarat minimal duapuluh orang tenant. Strateginya adalah mencari calon tenant setiap semester dan membuka pendaftaran peserta, kemudian dilakukan penyaringan sesuai produk/jasa unggulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realisasi Sarana dan Prasarana Kegiatan Internal dan Eksternal

- a. Menyediakan tempat dan ruang kerja yang terkoordinir bagi pelaksana dan wirausaha mahasiswa sebagai unit informasi kegiatan dan layanan pelatihan, layanan jasa dan produk.

- b. Memberikan peralatan dan perlengkapan penunjang yang diperlukan dalam pelatihan fungsi-fungsi perusahaan bagi mahasiswa sesuai minat dan bakat atau potensi wirausaha muda, baik yang telah memiliki usaha maupun mahasiswa yang baru akan mendirikan usaha, atau mahasiswa yang ingin sekedar berpartisipasi dalam pelatihan kewirausahaan tersebut.
- c. Menyediakan nara sumber dari berbagai Para ahli, pakar praktisi, Pakar bahasa, pakar pengembangan kepribadian, dosen, teknisi untuk membimbing dan melatih peningkatan ketrampilan manajerial, ketrampilan teknis dan karakter *entrepreneurship* dibidang kelompok bisnis yang telah dibentuk.
- d. Menjalin kerjasama dengan lembaga bisnis dan keuangan, perusahaan teknologi dan informasi serta media massa sebagai mitra usaha. Sedangkan target khususnya adalah pemberdayaan potensi, bakat dan minat kewirausahaan mahasiswa melalui, sehingga dapat memperkenalkan, melaunching dan menjual produk / jasa. Selanjutnya dapat memiliki pelanggan untuk mengembangkan usaha yang telah dirintis.

2. Metode dan Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK)

2.1 Bentuk Program Tahap awal pengembangan kewirausahaan ini antara lain :

- a. Mengadakan sosialisasi dan penyampaian program pengembangan kewirausahaan kepada mahasiswa di Jurusan administrasi Niaga. Jadwal pelaksanaan sosialisasi dapat dilihat pada table 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Sosialisasi Program Pengembangan Kewirausahaan

No	Waktu	Bentuk Kegiatan	Peserta	Tempat
1	20 -2-2018	Sosialisasi program PPK P3M	Mahasiswa semester I,III,V,VII untuk Prodi DIV I, III,V untuk Prodi D III	Ruang 6,7,8,9 Jurusan Admisistrasi Niaga
2	8 -3-2018	Sosialisasi Pretest kewirausahaan	Mahasiswa yang terdaftar sebagai peserta pelatihan	Ruang Widya Guna
3	2-4-2018	Sosialisasi Cooking Class	Kelompok Kuliner	Kitchen Jurusan Pariwisata
4	4-5-2018	Sosialisasi Fashion Week	Kelompok Fshion	Ruang 8 dan 9
5	7-5-2018	Sosialisasi Event Organizer	Kelompok Event	Ruang Meeting
6	8-5-2018	Sosialisasi Onlineshop	Kelompok O.S	Ruang Meeting

Sumber : Hasil Pelaksanaan Sosialisasi (Data diolah)

- b. Membentuk tim pembina dan pelaksana penyaringan potensi, minat dan bakat mahasiswa *calon tenant*

Tabel 1.3 Bidang Wirausaha dan Pembina

No	Bidang Wirausaha	Pembina(Pelatih)	Pelaksana
1	Kuliner	Wayan Pugra	Tim PPK
2	Fashion	Cok Istri Mirah	Tim PPK
3	Event Organizer	I Gede Paramita	Tim PPK
4	Onlineshop	I Made Evandias	Tim PPK
5	Craft Asesoris	Cok Istri Mirah	Tim PPK

Sumber : Hasil Pelaksanaan PPK

- c. Pembentukan kelompok bidang bisnis yang terbagi menjadi kelompok usaha jasa / service dan kelompok usaha produksi.

Tabel 1.4 Bentuk-Bentuk Usaha

No	Kelompok	Bidang Usaha	Bentuk-Bentuk Usaha
1	Produksi	a. Kuliner	1) Catering/ Box Rice 2) Box Snack 3) Birthday Cake 4) Traditional Snack 5) Internasional Snack
		b. Craft dan Asesoris	1) Jepit dan bunga 2) Bantal hias,tempat foto 3) Alas daun
2	Jasa	a. Ressler Fashion	1) Endek, batik, sutera 2) Kebaya, kain, baju
		b. Event Organizer	1) Musik dan hiburan 2) Sound Musik Rent 3) Video Editing/shooting
		c. Cuci House	1) Sepatu dan sandal 2) Pakaian dan Tas

- d. Mengadakan pelatihan dan pembimbingan peningkatan karakter, pengetahuan kewirausahaan, keterampilan manajerial dan ketrampilan teknis dalam menghasilkan wirausaha baru (minimal 5 orang). Uraian pelaksanaan pelatihan dan pembimbingan yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada table di bawah ini.

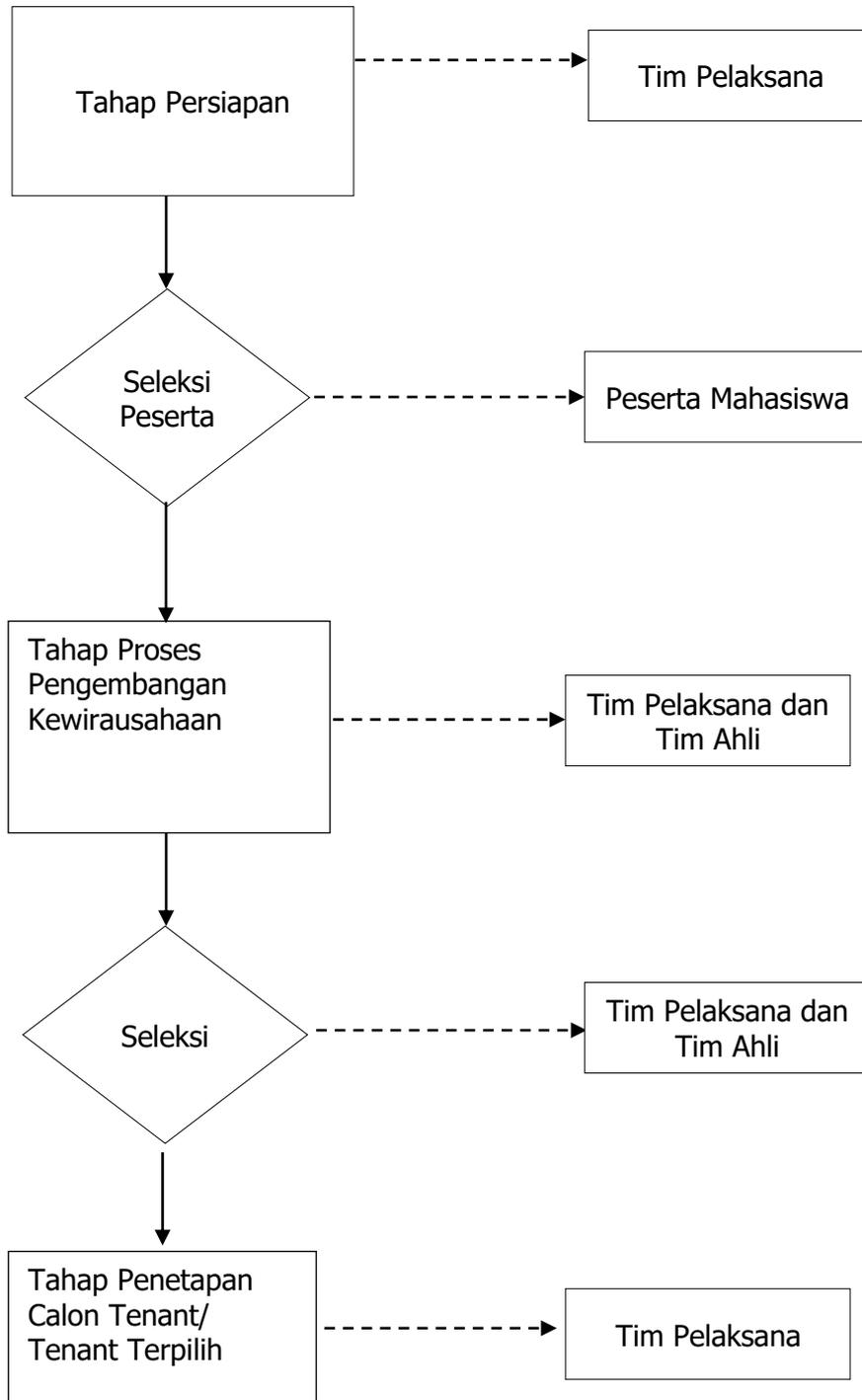
Tabel 1.5 Pelaksanaan Pelatihan dan Praktek Kewirausahaan

No	Pelatihan/Praktek	Waktu	Peserta	Tempat
1	Membangun Jiwa Kewirausahaan	17 April 2018	150 orang	Widya Guna
2	Praktek Kuliner : a. International Food Cooking Class 1) Birthay Cake 2) Kebab Cake 3) Pizza Cake b. Tradisional Food Ressler 1) Apem Kelapa 2) Dadar Gulung 3) Nasi Box 4) Mowpea Belut	20 April 2018	150 orang	Kitchen
		21 April 2018	150 orang	
		22 April 2018	150 orang	
		17 Mei 2018	150 orang	Widya Guna
17 Mei 2018	150 orang			
		12,17,19,dan 26 Mei 2018	180 orang	STIKI Dps
		30 Mei 2018	150 orng	Widya Guna
3	Praktek Digital : 1) Onlineshop 2) Video Editing	12,19,26 Mei 2018	150 orang	STIKI Dps
		25-30 Juni'18	1 orang	STIKI Dps
4	Pelatihan Event Organizer	12,19,26 Mei 2018	180 orang	STIKI Dps
5	Bisnis Presentation	17 Mei 2018	180 orang	Widya Guna
6	Etika Bisnis	17 Mei 2018	180 orang	Widya Guna

Sumber : Hasil Pelaksanaan Pelatihan dan Praktek PPK

2.2 Prosedur pelaksanaan program pengembangan kewirausahaan

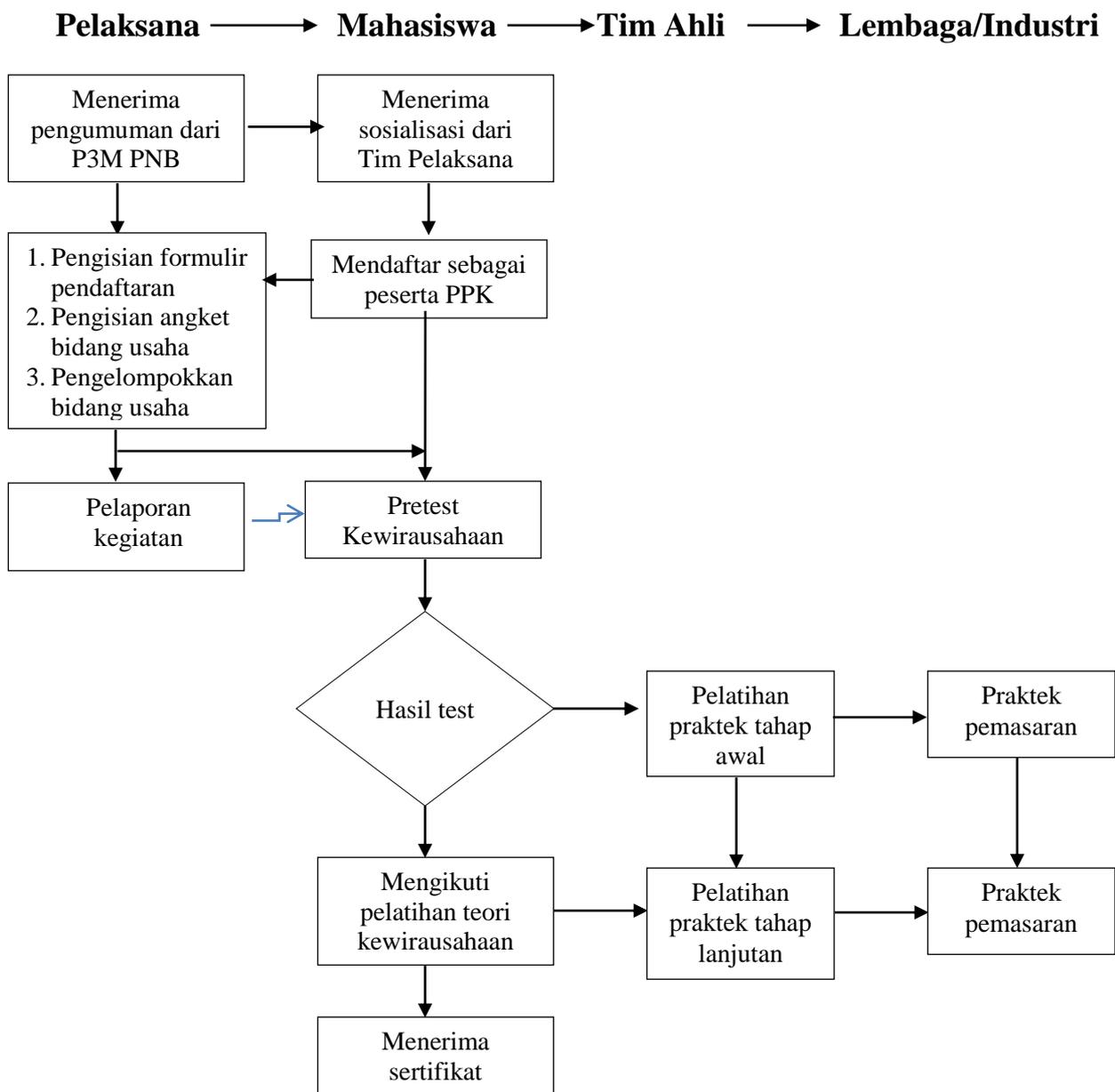
Prosedur pelaksanaan program pengembangan kewirausahaan dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini:



Gambar 1.1 Prosedur Pelaksanaan Program PPK

2.3. Skema Model Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan

Disamping prosedur pelaksanaan program PPK disusun juga skema model pengembangan kewirausahaan berkelanjutan Program PPK sebagai berikut :



Gambar 1.2 Model pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan

Adapun luaran program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) pada tahap pertama ini adalah :

a. 5 Tenant terpilih

Tabel 1.6 Nama-nama 5 Tenant terpilih

No	Nama Bidang Pelatihan	Tempat	Tenant
1 2	Kuliner: a. Birthday Cake b. Dadar gulung	Kitchen Jurusan Pariwisata	Shinta Anggi
3	Fashion: a. Endek Odenant	Administrasi Niaga	Mita
4	Even Organizer: a. Video editing/Shoting	Administrasi Niaga	Pande Aditya
5	Craf And Asesories		

	a. Bantal Hias dan Tempat foto	Administrasi Niaga	Dw Ayu Ratih
--	--------------------------------	---------------------------	--------------

Sumber : Program PPK Jurusan Administrasi Niaga PNB

b. Publikasi Kegiatan Program Pengembangan Kewirausahaan pada Jurnal Bakti Persada pada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Bali. Selain itu telah diberikan sertifikat pelatihan sebanyak empat (4) buah masing-masing dari program kuliner, fashion, event organizer, onlineshop.

F. Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kewirausahaan

Tujuan evaluasi program pengembangan kewirausahaan di Jurusan Administrasi Niaga antara lain ;

- a. Meningkatkan ketrampilan hard skill dan soft skill
- b. Meningkatkan prilaku dan sikap kewirausahaan yang mandiri dan kreatif
- c. Menciptakan wirausaha-wirausaha yang tangguh, tahan ujian, berani akan resiko, bermoral dan berbudi luhur.
- d. Menciptakan wirausaha mahasiswa yang terintegrasi dan mampu bersaing di masyarakat umum dengan produk yang berkualitas.

Adapun proses evaluasi program pengembangan kewirausahaan dapat dilihat di bawah ini :

- a. Reaction, yaitu penilaian yang didasarkan pada respon dari para peserta terhadap input, proses dan output
- b. Knowledge, yaitu penilaian didasarkan pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan
- c. Behavior, yaitu penilaian yang didasarkan pada ada tidaknya perubahan perilaku mahasiswa setelah mengikuti pelatihan
- d. Improvements, yaitu penilaian yang didasarkan pada ada tidaknya peningkatan efisiensi, efektifitas, kualitas kerja individu maupun kelompok wirausaha mahasiswa.

Pelaksanaan Program Pengembangan Kewirausahaan Internal dan Eksternal



Gambar 1.1 Kegiatan Pretest dan Posttest Kewirausahaan Mahasiswa



Gambar 1.2 Kegiatan pelatihan membangun jiwa kewirausahaan oleh Odenant Endek



Gambar 1.3 Kegiatan International Food Cooking Class di Kitchen Jurusan pariwisata



Gambar 1.4 Birthday Cake Entrepreneurship



Gambar 1.5 Pelatihan Event Organizer di STIKI Denpasar



Gambar 1.6 Pelatihan Online Shop di STIKI Denpasar



Gambar 1.7 Pelatihan Etika Bisnis di Widya Guna



Gambar 1.10 Praktek Business Presentation dan Event Organizer

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan Program Pengembangan Kewirausahaan yang telah dipraktikan dapat disimpulkan bahwa program pengembangan kewirausahaan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana program, antara lain: 1) menyediakan tempat dan ruang yang terkoordinir bagi wirausaha mahasiswa, 2) memberikan sarana prasarana penunjang pelatihan fungsi-fungsi perusahaan bagi mahasiswa sesuai potensi dan bakat wirausaha muda, 3) Menyediakan pakar praktisi, pakar bahasa, pakar pengembangan kepribadian, dosen, teknisi untuk membimbing dan melatih peningkatan ketrampilan manajerial, ketrampilan teknis dan karakter entrepreneurship dibidang kelompok bisnis yang telah dibentuk, 4) menjalin kerjasama dengan lembaga bisnis dan keuangan, perusahaan teknologi dan informasi serta media massa sebagai mitra usaha. Target dari Program pelaksanaan PPK ini telah mampu menghasilkan tenant yang berdaya guna dengan berbagai produknya dan akan diperhatikan lagi pada periode berikutnya.

Saran yang dapat di berikan dari hasil kegiatan PPK ini adalah adanya saling pengertian antara pelaksana, peserta mahasiswa dan tim ahli apabila ada beberapa hambatan yang tidak diperkirakan ada dalam pelaksanaan pelatihan, dengan cara selalu berkoordinasi. Selain itu mahasiswa peserta yang belum mendapat kesempatan mengikuti pelatihan agar tetap bersabar, peserta tetap diperhatikan untuk periode berikutnya.

REFERENSI

- Hadiyati, Ernani. 2016. Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha kecil dalam Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan , Volume13, Nomor 1, Halaman 8-16
- Soenaryo, Rachman. 2016. Studi Deskriptif Pelatihan Karyawan Pada PT.Graha Cendana Abadi Mitra dalam Jurnal AGORA, Volume 2, Nomor 1, halaman 1-11
- Soepomo, Soenartomo.2016.Persepsi MahasiswaFakultas Ekonomi Terhadap program Kewirausahaan Pada perguruan Tinggidalam Jurnal Manajemen dan kewirausahaan Volume 13, Nomor 1, Halaman 1-7

Shepperd Hisrich, Peter. 2005. Kewirausahaan, Apa Itu. Di <https://:edukasi.kompasiana.com> diakses pada tanggal 06/03/2012

Trimurti. 2008. Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Penerapan Teknologi Tenun Ikat dalam Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan vol.8, No.1, April 2001. Hal. 96-103